

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

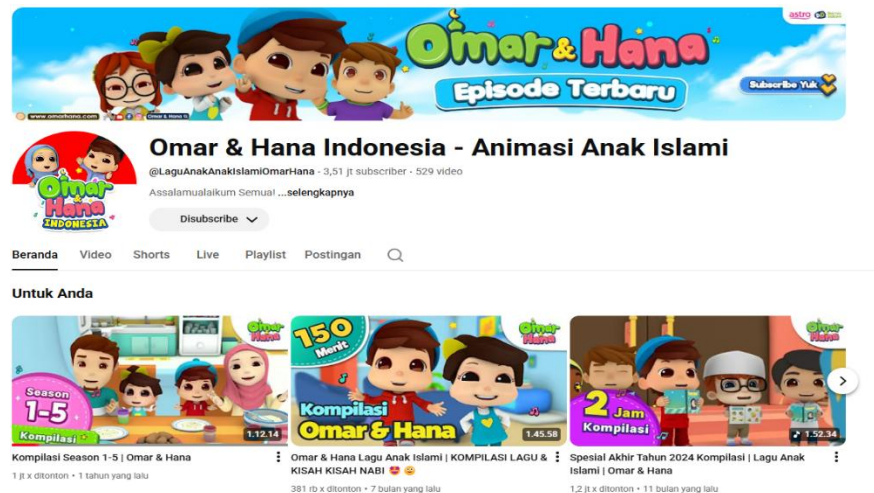
A. Deskripsi Umum Mengenai Objek Penelitian

1. Sejarah serial animasi Omar & Hana

Serial animasi *Omar & Hana* mulai ditayangkan pada tahun 2017 sebagai bentuk upaya menghadirkan konten anak yang memadukan unsur hiburan dan pendidikan. Kehadiran serial ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan media pembelajaran bagi anak-anak yang mampu menanamkan nilai-nilai serta ajaran Islam sejak usia dini. Digital Durian, selaku rumah produksi, sebelumnya telah memperoleh popularitas melalui serial *Didi & Friends* yang berfokus pada lagu anak dan kisah budaya lokal. Keberhasilan tersebut menjadi landasan bagi pengembangan serial baru yang lebih menekankan aspek pendidikan religius. Cerita dalam serial ini berpusat pada tokoh Omar, seorang anak laki-laki berusia sekitar enam tahun, dan adiknya Hana yang berusia sekitar empat tahun. Keduanya digambarkan hidup dalam lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam melalui pengalaman sehari-hari. Melalui alur cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak-anak, serial animasi *Omar & Hana* menampilkan penerapan ajaran Islam secara praktis dalam keseharian mereka.

Dalam setiap episode, Omar & Hana digambarkan menghadapi beragam peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak-anak, seperti belajar berbagi, bersikap jujur, dan melaksanakan doa. Melalui pengalaman tersebut, mereka memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh orang tua, teman sebaya, maupun guru. Penyampaian pesan moral dilakukan melalui alur cerita dan lagu-lagu yang menarik sehingga mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak. Sejak pertama

kali ditayangkan, serial animasi *Omar & Hana* dengan cepat menarik minat penonton dan memperoleh popularitas yang luas. Pada tahap awal, serial ini dipublikasikan melalui platform YouTube, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh audiens dari berbagai negara. Selain itu, Digital Durian juga menjalin kerja sama dengan sejumlah stasiun televisi dan berbagai platform media lainnya digital untuk menyiarkan serial ini.



Gambar 4.1. Kanal YouTube Omar & Hana

Kanal YouTube *Omar & Hana – Lagu Kanak-Kanak Islam* merupakan saluran yang menampilkan animasi anak dengan muatan pesan-pesan Islami yang disampaikan melalui cerita serta lagu. Kanal ini mulai aktif di platform YouTube pada 22 Februari 2017. Sejak saat itu hingga terakhir diakses, jumlah pelanggan yang dimiliki telah mencapai sekitar 6,57 juta pelanggan dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Hingga saat terakhir diakses pada tanggal 26 Januari 2026 kanal tersebut telah mengunggah sebanyak 725 video dengan total jumlah penayangan mencapai sekitar 3.665.190.985 kali.

Keberhasilan yang diraih di Malaysia menjadi faktor pendorong bagi perluasan distribusi serial ini ke tingkat internasional. *Omar & Hana* kemudian dialihbahasakan ke berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, dan Indonesia. Langkah tersebut

memungkinkan serial ini menjangkau khalayak yang lebih luas serta menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak di berbagai negara. Serial animasi *Omar & Hana* juga memperoleh respons positif dari kalangan orang tua dan pendidik. Banyak pihak menilai bahwa serial ini mampu menyampaikan ajaran Islam secara menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak-anak. Sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka tidak hanya menikmati tayangan tersebut, tetapi juga mulai menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat, bersikap jujur, serta memahami pentingnya berbagi dengan orang lain.

Serial ini juga menarik perhatian masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Di banyak negara, umat Muslim memandang “*Omar & Hana*” sebagai media yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, terutama di lingkungan yang kurang kondusif bagi pendidikan agama. Selain itu, tayangan ini berperan dalam memperkuat jati diri keislaman anak, sehingga mereka tumbuh dengan rasa bangga terhadap agama dan budaya yang dimiliki. Animasi “*Omar & Hana*” tidak hanya meraih popularitas di negara asalnya, Malaysia, tetapi juga sukses memperluas jangkauannya ke pasar internasional, termasuk Indonesia. Pencapaian tersebut didukung oleh penerapan strategi pemasaran yang tepat, penyesuaian dengan budaya lokal, serta nilai-nilai universal yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan secara lengkap perjalanan masuknya “*Omar & Hana*” ke Indonesia serta perkembangannya di tanah air.

Pada tahun 2018, setelah memperoleh sambutan yang sangat baik di Malaysia, Digital Durian selaku studio animasi pengembang “*Omar & Hana*” mulai menjajaki kesempatan untuk memperluas distribusi serial ini ke negara-negara dengan jumlah penduduk Muslim yang signifikan, salah satunya Indonesia. Dengan mayoritas

masyarakat beragama Islam, Indonesia dipandang sebagai pasar yang sangat menjanjikan bagi tayangan bernuansa Islami seperti “*Omar & Hana*”. Sebagai langkah awal, Digital Durian memanfaatkan media digital, khususnya platform YouTube. Mereka meluncurkan kanal YouTube yang ditujukan khusus bagi penonton Indonesia, dengan menayangkan episode-episode “*Omar & Hana*” yang telah diterjemahkan serta dilengkapi dengan subtitle dalam Bahasa Indonesia. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik minat banyak orang tua dan anak-anak di Indonesia, karena kontennya dapat diakses dengan mudah dan tanpa biaya.

Untuk memperluas jangkauan penayangan, Digital Durian menjalin kerja sama dengan stasiun televisi nasional di Indonesia. Serial “*Omar & Hana*” mulai disiarkan melalui RTV, salah satu televisi swasta terkemuka di Indonesia, pada penghujung tahun 2018. Kehadiran di layar televisi memungkinkan “*Omar & Hana*” menjangkau pemirsa yang lebih beragam, termasuk masyarakat yang memiliki keterbatasan akses internet atau belum terbiasa menonton melalui YouTube. Kolaborasi dengan RTV juga disertai dengan kegiatan promosi yang masif, melalui berbagai media seperti iklan cetak, siaran radio, serta platform media sosial, guna memperkenalkan serial ini kepada masyarakat luas. Upaya tersebut membuahkan hasil, di mana “*Omar & Hana*” dengan cepat meraih popularitas dan menjadi salah satu tontonan favorit anak-anak di Indonesia.

Keberhasilan “*Omar & Hana*” di Indonesia tidak terlepas dari kemampuan tim kreatif dalam menyesuaikan aspek budaya dan bahasa. Walaupun pesan-pesan Islam yang disampaikan bersifat universal, terdapat perbedaan kebiasaan dan unsur budaya antara Malaysia dan Indonesia. Oleh sebab itu, beberapa episode dan lagu mengalami penyesuaian agar lebih relevan dengan konteks budaya Indonesia. Tanggapan penonton Indonesia pun sangat positif. Para orang tua menilai serial ini berhasil menyampaikan

nilai-nilai keislaman melalui alur cerita yang sederhana namun menarik. Banyak di antara mereka merasa terbantu dalam mengenalkan ajaran Islam kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Sementara itu, anak-anak menunjukkan ketertarikan besar terhadap karakter-karakter dalam serial ini dan kerap menirukan lagu-lagu yang ditampilkan.

2. Tokoh dan Karakter

Dalam sebuah serial animasi, keberadaan karakter memegang peranan penting, terutama tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan memberikan daya tarik tersendiri bagi penonton. Pada animasi ini, karakter utama yang ditampilkan adalah Omar & Hana. Selain tokoh utama, terdapat pula sejumlah karakter pendukung yang turut memperkaya alur cerita, antara lain Papa, Mama, Faris, Sara, Atuk, Nenek, Ustaz Musa, Cikgu Laila, Sufi, Nuru, Indra, dan Mimi. Berikut ini merupakan uraian mengenai karakteristik dari masing-masing tokoh tersebut.

a. Omar



Gambar 4.2. Tokoh Omar

Omar adalah anak laki-laki berusia sekitar enam tahun yang menjadi tokoh sentral dalam serial animasi ini. Ia berperan sebagai kakak dari Hana. Karakter Omar digambarkan sebagai anak yang energik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta gemar belajar hal-hal baru. Selain cerdas, Omar juga dikenal peduli terhadap orang-orang di sekitarnya, baik keluarga maupun teman-temannya.

b. Hana



Gambar 4.3. Tokoh Omar

Hana merupakan adik perempuan Omar yang berusia empat tahun. Ia memiliki sifat ceroboh, usil, dan senang menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Hana sangat menyukai hewan-hewan yang lembut dan berbulu, serta hampir selalu mengikuti ke mana pun kakak laki-lakinya pergi sambil meniru apa pun yang dilakukan Omar. Ia gemar menikmati berbagai makanan penutup yang manis dan mudah merasa sedih ketika merasa tidak diperhatikan. Selain itu, Hana juga memiliki rasa sayang yang besar terhadap kucing peliharaan mereka, Mimi.

c. Papa



Gambar 4.4. Tokoh Papa

Papa digambarkan sebagai kepala keluarga yang arif dan penuh perhatian. Ia menjadi sosok panutan dalam keluarga dengan sifat bijaksana dan penyayang. Papa sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya serta menjelaskan nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari kepada Omar & Hana.

d. Mama



Gambar 4.5. Tokoh Mama

Mama memiliki kepribadian lembut, penuh cinta, dan sangat peduli terhadap keluarganya. Ia berperan penting dalam memastikan anak-anak memperoleh pendidikan agama yang baik. Mama juga kerap memberikan teladan perilaku terpuji serta membimbing Omar & Hana dalam memahami adab dan etika Islam.

e. Faris



Gambar 4.6. Tokoh Faris

Faris merupakan seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun yang berasal dari Malaysia. Ia dikenal sebagai pribadi yang sangat ramah, ceria, dan mudah mengekspresikan perasaannya. Faris juga aktif dan penuh energi, meskipun dalam beberapa situasi ia cenderung kurang sabar. Ia termasuk anak yang penakut terhadap hal-hal tertentu, terutama kucing, serta mudah terkejut ketika melihat serangga atau

hewan berukuran besar. Dalam kesehariannya, Faris sangat menyukai kegiatan makan dan bermain. Sebaliknya, hal-hal yang paling tidak ia sukai adalah rencana yang terlalu rumit, harus duduk diam dalam waktu lama, serta mengonsumsi sayuran hijau.

f. Sara



Gambar 4.7. Tokoh Sara

Sara merupakan seorang siswi yang berprestasi dan unggul dalam bidang akademik. Ia dikenal sebagai pribadi yang perfeksionis, sangat fokus, serta berbicara dengan suara yang lembut. Sara memiliki kecintaan yang besar terhadap bunga dan juga memiliki kecenderungan OCD, yang membuatnya merasa tidak nyaman ketika sesuatu terlihat tidak rapi atau tidak berada pada tempatnya. Karena itu, ia biasanya menjadi orang pertama yang segera merapikan keadaan di sekitarnya. Hal-hal yang paling tidak ia sukai adalah kotoran hewan peliharaan, lingkungan yang berantakan, orang yang tidak rapi, serta makanan yang tampak acak. Sebaliknya, Sara merasa senang dan nyaman saat melakukan kegiatan membersihkan. Ia juga menyukai sushi sebagai makanan favoritnya karena tampilannya yang indah, rapi, dan teratur, sesuai dengan kepribadiannya.

g. Atuk



Gambar 4.8. Tokoh Atuk

Atuk adalah sosok kakek yang tenang dan penuh kebijaksanaan. Ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan tradisi. Atuk dikenal penyabar, penuh kasih sayang, serta sangat peduli terhadap keluarganya.

h. Nenek



Gambar 4.9. Tokoh Nenek

Nenek digambarkan sebagai pribadi yang lembut, penuh kasih, dan sangat menyayangi cucu-cucunya. Ia juga dikenal sabar, bijaksana, serta gemar memasak untuk keluarga.

i. Ustaz Musa



Gambar 4.10. Tokoh Ustaz

Ustaz Musa berperan sebagai guru mengaji bagi Omar, Hana, dan teman-temannya. Ia senang menyampaikan kisah-kisah yang berkaitan dengan ajaran Islam sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami.

j. Cikgu Laila



Gambar 4.11. Tokoh Cikgu Laila

Karakter Cikgu Laila digambarkan sebagai pendidik yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Perhatiannya terhadap perilaku dan sikap murid menunjukkan bahwa ia menekankan pendidikan karakter sejak dini. Hal ini penting untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Hobinya berolahraga mencerminkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap kesehatan, yang secara tidak langsung mengajarkan murid tentang pentingnya pola hidup sehat. Sikap konsisten Cikgu Laila dalam mengingatkan murid-muridnya untuk saling menghormati menjadikannya teladan yang baik, sehingga kehadirannya memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sekolah Omar & Hana.

k. Sufi



Gambar 4.12. Tokoh Sufi

Karakter Sufi digambarkan sebagai anak yang harus tumbuh dengan pengalaman kehilangan yang berat di usia dini. Kesedihan tersebut menjelaskan mengapa ia menjadi pribadi yang tertutup dan lebih berhati-hati dalam

mengekspresikan perasaannya. Namun, di balik sikap pendiamnya, Sufi memiliki empati yang kuat dan kepedulian tinggi terhadap orang lain, yang tercermin dari perannya sebagai pembawa damai di antara teman-temannya. Kecintaannya pada lasagna menunjukkan sisi keseharian anak-anak yang mencari kenyamanan melalui hal-hal sederhana. Sementara itu, mainan Bobot bukan sekadar benda bermain, melainkan simbol ikatan emosional dengan ayahnya, yang memberinya rasa aman dan kenangan hangat. Hal ini memperkaya karakter Sufi sebagai sosok yang lembut, penuh perasaan, dan memiliki kedalaman emosi meskipun masih sangat muda.

1. Nuru



Gambar 4.13. Tokoh Nuru

Nuru merupakan seorang anak perempuan berusia lima tahun yang berasal dari Jamaika. Ia memiliki kepribadian yang polos dan apa adanya, sehingga sering kali bersikap lugu dan tampak kurang fokus. Dalam kesehariannya, Nuru dikenal sebagai anak yang jujur dan selalu mengungkapkan perasaannya secara terbuka tanpa banyak pertimbangan. Meskipun demikian, ketika berada di hadapan banyak orang atau menjadi pusat perhatian, ia justru mudah merasa gugup dan mengalami demam panggung. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara sifat alaminya yang terbuka dengan rasa tidak percayanya saat tampil di depan umum. Nuru juga memiliki ketertarikan besar terhadap monster, yang menjadi bagian penting dari imajinasi dan dunianya sebagai anak-anak. Ia bahkan dikenal memiliki gerakan khas yang disebut

monster stomp, sebuah aksi unik yang mencerminkan kecintaannya terhadap hal-hal bertema monster. Untuk urusan makanan, Nuru sangat menyukai hidangan seperti burger, sosis, dan bunny chow, yang mencerminkan selera makannya yang sederhana namun beragam.

m. Indra



Gambar 4.14. Tokoh Indra

Indra merupakan seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang berasal dari Indonesia. Ia dikenal memiliki kepribadian yang ramah dan mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam berbagai situasi, Indra menunjukkan sikap kooperatif dan senang bekerja sama, serta memiliki kepedulian tinggi dengan suka menolong siapa pun yang membutuhkan bantuannya. Selain itu, ia juga tergolong anak yang cermat dan cepat memahami sesuatu, sehingga sering kali tampak lebih tanggap dibandingkan anak-anak seusianya.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, Indra juga mempunyai ketakutan tertentu, yaitu terhadap ketinggian. Rasa takut ini membuatnya tidak menyukai perjalanan dengan pesawat terbang, karena berada di tempat tinggi membuatnya merasa tidak nyaman dan cemas. Di sisi lain, Indra memiliki minat dan kegemaran yang sangat kuat terhadap kapal. Dunia transportasi laut menarik perhatiannya dan menjadi salah satu hal yang paling ia sukai. Selain kapal, Indra juga memiliki kecintaan besar terhadap makanan, khususnya hidangan berbahan dasar mi. Spaghetti bolognese, bakso, serta

berbagai jenis mi merupakan makanan favoritnya yang hampir selalu membuatnya bersemangat.

n. Lisa



Gambar 4.15. Tokoh Lisa

Lisa dikenal sebagai sosok yang memiliki kedekatan luar biasa dengan dunia hewan, sehingga sering dijuluki sebagai *pembisik binatang*. Ia sangat mencintai dan menghargai berbagai jenis hewan, serta memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Namun demikian, ada satu pengecualian dalam kecintaannya tersebut, yaitu terhadap hewan-hewan yang memiliki tekstur licin, yang cenderung membuatnya merasa tidak nyaman. Sikap cintanya pada hewan juga tercermin dari penolakannya yang tegas terhadap segala bentuk kekejaman atau perlakuan tidak adil terhadap makhluk hidup.

Sejak kecil, Lisa telah menunjukkan bakat kepemimpinan yang kuat. Ia memiliki kemampuan mengatur, mengarahkan, dan mengambil tanggung jawab, sehingga dipercaya untuk menjadi perwakilan kelas. Peran tersebut sangat sesuai dengan kepribadiannya karena Lisa menikmati tanggung jawab dan mampu menjalankannya dengan baik. Lisa berasal dari Swedia, sebuah negara yang dikenal dengan kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan hewan dan lingkungan. Latar belakang keluarganya juga turut memengaruhi karakternya, karena kedua orang tuanya berprofesi sebagai dokter hewan. Dalam kehidupan sehari-hari, Lisa memiliki selera makan yang cukup unik, dengan salad ikan sebagai makanan favoritnya.

o. Mimi



Gambar 4.16. Tokoh Mimi

Karakter Mimi digambarkan sebagai hewan peliharaan yang hidup dan menyenangkan. Sifatnya yang aktif dan suka bermain mencerminkan kucing yang sehat serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kemampuannya untuk “memahami” manusia menggambarkan kedekatan emosional antara Mimi dan pemiliknya, sekaligus menonjolkan kecerdasan hewan dalam merespons lingkungan sosial. Ketidaksukaannya terhadap air dingin merupakan sifat alami banyak kucing, sehingga membuat karakternya terasa realistis dan mudah dipahami. Sementara itu, kegemarannya terhadap stik drum ayam menambah sisi lucu dan menggemaskan, serta memperkuat perannya sebagai karakter pendukung yang menarik dalam kisah Omar & Hana.

3. Kru serial animasi Omar & Hana

Omar & Hana merupakan sebuah serial animasi televisi Islami asal Malaysia yang ditujukan khusus untuk anak-anak usia prasekolah, yaitu sekitar dua hingga enam tahun. Tayangan ini dirancang sebagai media hiburan sekaligus pembelajaran yang mengenalkan nilai-nilai Islam secara sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Adapun produksi serial animasi *Omar & Hana* didukung oleh tim dan kru yang berperan dalam pengembangan cerita, animasi, serta penyampaian pesan edukatif kepada penonton anak-anak. Sebagai berikut:

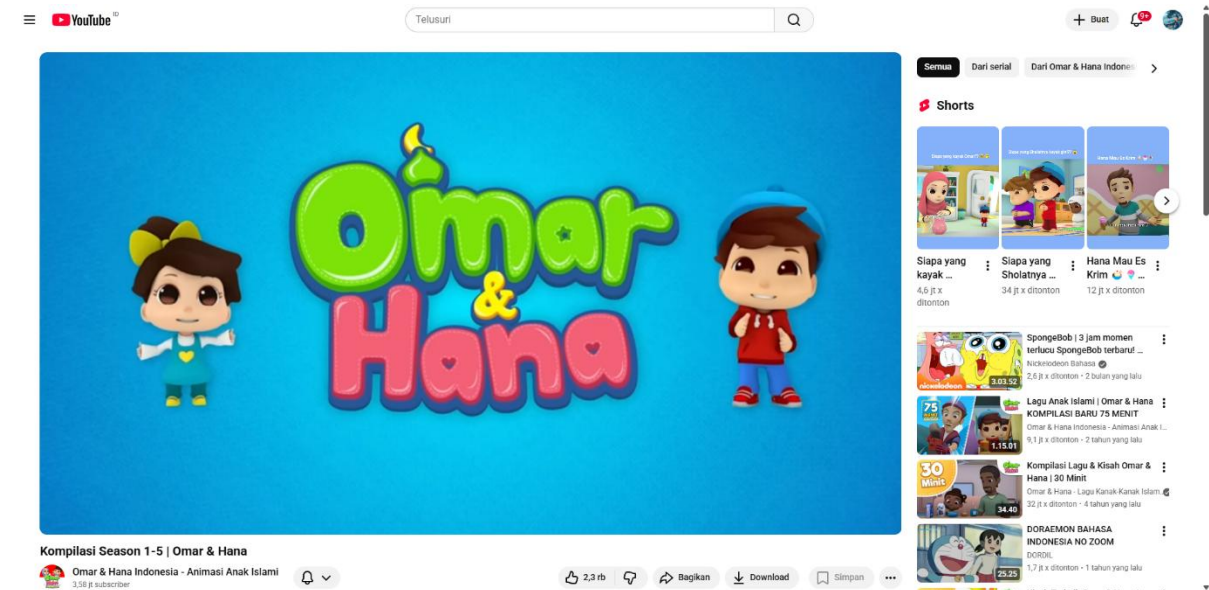
Tabel 4.1 Kru Film di balik animasi *Omar & Hana*

No.	Nama	Jabatan
1.	Sinan Bin Che Ismail	Pejabat Tertinggi Eksklusif
2.	Hairul Faizal Izwan Bin Ahmad Sofian	Kepala Operasi
3.	Fadilah Binti A.Rahman	Produser Internasional
4.	Nur Ainina Binti Fauzan	Produser Lokal
5.	Muhammad Nabil Bin Baharum	Direktur
6.	Fadly Bin Semi	Produser Lini
7.	Mohammad Zainul Arifin Bin Abdul Wahabi	Sutradara Kreatif
8.	Siti Afifah Binti Imran	Produser Pra-Produksi
9.	Mohammad Ikhwan Fikri Bin Ismail	Sutradara Animasi
10.	Aditia Amukti Pratama	Direktur Teknis

Sumber: Dokumentasi Situs Web Resmi Omar & Hana

4. Sinopsis serial animasi Omar & Hana

Etika komunikasi dakwah dalam serial animasi *Omar & Hana* merupakan salah satu aspek penting yang menjadikan tayangan ini sangat efektif sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Melalui penggunaan bahasa yang santun, sederhana, dan mudah dipahami, serial ini mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam secara persuasif tanpa kesan memaksakan nasihat. Selain itu, penyampaian nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, sopan santun, kasih sayang, dan saling menghormati dikemas dalam cerita sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan menyenangkan. Berikut sinopsi-sinopsi dari berbagai judul kompilasi *season* Omar & Hana:



Gambar 4.17. season Omar & Hana

a. Kami Suka Kucing

Cerita ini menceritakan tentang Omar & Hana yang sedang menghabiskan waktu siang mereka di kebun belakang rumah. Orang tua mereka sedang sibuk berkebun, menanam berbagai sayuran dan bunga, sementara Omar & Hana bermain dengan kucing kesayangan mereka yang bernama Mimi. Mimi adalah kucing yang lincah dan manja, selalu mengikuti Omar & Hana ke mana pun mereka pergi.

Saat bermain, Omar & Hana memutuskan untuk minum susu di bawah pohon rindang. Melihat hal itu, Mimi tampak ingin ikut minum susu mereka. Omar merasa kasihan dan berniat menawarkan susu itu kepada Mimi. Namun, ayahnya segera menegur dengan lembut dan menjelaskan bahwa kucing tidak boleh minum susu sapi, karena susu sapi bisa membuat perut kucing sakit atau tidak nyaman. Ayah kemudian memberi penjelasan lebih lanjut tentang susu khusus untuk kucing, yang aman dan bergizi untuk Mimi. Omar & Hana pun belajar bahwa meskipun mereka ingin membahagiakan hewan peliharaan mereka, mereka juga harus memperhatikan kebutuhan dan kesehatan Mimi. Akhirnya, Mimi diberikan susu khusus kucing dan

dapat minum dengan aman, sementara Omar & Hana merasa senang karena telah menjaga Mimi dengan baik.

Cerita ini tidak hanya menunjukkan keseruan bermain anak-anak bersama hewan peliharaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab terhadap hewan, peduli terhadap kesehatan makhluk hidup lain, dan mendengarkan nasihat orang tua. Anak-anak diajak belajar bahwa mencintai hewan berarti juga memahami apa yang baik dan aman bagi mereka.

b. Yuk Bersihkan Masjid

Pada suatu siang hari, Ustaz Musa berkumpul bersama anak-anak di dalam masjid. Ia mengajak mereka mengingat kembali pesan yang pernah disampaikan sebelumnya, yaitu tentang membawa alat-alat kebersihan. Hari itu memang merupakan agenda khusus untuk membersihkan masjid, karena sebentar lagi umat Islam akan memasuki bulan Ramadan. Ustaz Musa menjelaskan bahwa dengan membersihkan masjid, anak-anak akan mendapatkan pahala besar dan bahkan mahligai di surga, sehingga mereka termotivasi untuk ikut berpartisipasi.

Hana pun berseloroh, mengatakan bahwa ia ingin membersihkan masjid sampai mengkilat agar bisa mendapatkan mahligai di surga. Semangat itu menular ke anak-anak lainnya, sehingga mereka semua antusias memulai kegiatan bersih-bersih. Namun, saat Hana mulai membersihkan masjid, ia sering kali melakukan keteledoran. Alih-alih membuat masjid bersih, beberapa benda justru menjadi kotor atau berantakan. Hana merasa sedih dan hampir putus asa karena merasa gagal melakukan tugasnya.

Melihat hal itu, Ustaz Musa menasehati Hana dengan lembut. Ia menjelaskan bahwa meskipun Hana belum pandai membersihkan masjid dengan sempurna, Allah tetap menyayangi anak-anak yang bersungguh-sungguh berusaha. Niat baik dan usaha

keras Hana sudah bernilai di hadapan Allah, sehingga ia tetap akan mendapatkan mahligai di surga, insya Allah. Nasehat ini membuat Hana merasa lega dan kembali semangat untuk membersihkan masjid dengan penuh kesungguhan.

Dengan kerja sama dan semangat anak-anak, masjid akhirnya menjadi sangat bersih dan rapi. Ustaz Musa merasa bangga dengan usaha mereka, bukan hanya karena hasilnya yang bersih, tetapi juga karena mereka belajar tentang tanggung jawab, ketekunan, dan niat baik dalam beribadah. Cerita ini mengajarkan bahwa yang terpenting bukanlah sempurnanya hasil, tetapi kesungguhan hati dan kerja sama dalam melakukan kebaikan.

c. Kiblat Kita

Suatu hari, Omar & Hana beserta orang tua mereka pergi berlibur ke pantai dan menginap di hotel yang letaknya dekat dengan pantai tersebut. Setelah beberapa saat menikmati suasana pantai, mereka memutuskan untuk bermain di kolam renang hotel. Aktivitas berenang berlangsung seru dan menyenangkan, namun tidak lama kemudian mereka berhenti karena waktu maghrib sudah hampir tiba.

Saat hendak menunaikan salat, Ayah Omar kebingungan menentukan arah kiblat di hotel tersebut. Hana berseloroh, “Kita menghadap ke jendela saja seperti di rumah,” tetapi ibu Hana segera mengingatkan bahwa kiblat harus menghadap ke Ka'bah, bukan menghadap jendela. Mendengar hal itu, ayah Omar pun mendapatkan ide untuk mencari arah kiblat dengan bantuan teknologi, yakni melalui telepon genggam.

Tidak lama kemudian, terdengar berita di televisi tentang fenomena alam yang langka, yaitu Istiwa Azzam, yang hanya terjadi dua kali dalam setahun. Berita tersebut menjelaskan bahwa tepat pada pukul 05.50 waktu setempat, matahari akan berada tepat

di atas Ka'bah. Mendengar berita ini, ayah Omar segera mencari benda lurus seperti tongkat untuk membantu menentukan arah kiblat menggunakan fenomena tersebut.

Keesokan malam, Omar masih teringat dengan kejadian sore tadi dan bertanya kepada ayahnya tentang cara menentukan kiblat pada malam hari. Ayah dan Hana pun menjelaskan bahwa arah kiblat juga bisa ditemukan menggunakan bintang. Mereka memberi contoh bintang Orion, yang terdiri dari tiga bintang sejajar bernama *Alnitak*, *Alnilam*, dan *Mintaka* menurut nama Arab. Dengan menyelaraskan tiga bintang tersebut ke arah barat, seseorang bisa mengetahui arah kiblat saat malam hari.

Omar pun merasa kagum karena ternyata arah kiblat bisa ditentukan bukan hanya melalui matahari, tetapi juga dengan bintang. Ayahnya menambahkan bahwa hal ini menunjukkan betapa hebatnya ciptaan Allah, karena dengan bantuan matahari dan bintang, manusia bisa menemukan arah kiblat untuk menunaikan salat dengan benar.

Cerita ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mengetahui arah kiblat, bagaimana teknologi dan fenomena alam dapat membantu manusia dalam beribadah, serta menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan Allah. Selain itu, cerita ini juga menekankan nilai-nilai ilmiah dan religius secara sederhana, sehingga anak-anak dapat belajar sambil memahami ajaran Islam.

d. Teman Istimewa

Suatu hari di kelas, Ibu Guru memperkenalkan seorang murid baru bernama Adam. Adam memiliki keterbatasan fisik, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk beraktivitas seperti teman-temannya yang lain. Dengan penuh semangat dan percaya diri, Adam menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk melakukan berbagai hal dan tetap berprestasi.

e. Cinta Nabi

Suatu hari, sekolah Omar & Hana mengadakan acara perlombaan bertema Cinta Nabi dalam rangka memperingati kelahiran Rasulullah saw. Seluruh peserta dengan penuh semangat mempersiapkan penampilan terbaik mereka untuk ditampilkan pada acara tersebut. Salah satu penampilan mengangkat kisah tokoh Bilal bin Rabah. Namun, Ustaz Musa merasa kebingungan karena belum menemukan siswa yang tepat untuk memerankan sosok Bilal.

Di sisi lain, Sufi, seorang siswa yang peka terhadap waktu, menyadari bahwa waktu salat telah tiba. Ia pun mengingatkan beberapa temannya agar segera melaksanakan salat, tetapi ajakan Sufi tersebut diabaikan. Ketika Ustaz Musa melihat Sufi melantunkan azan dengan penuh ketulusan, ia pun tergerak dan berinisiatif menunjuk Sufi sebagai pemeran tokoh Bilal.

f. Doa Naik Kendaraan

Pada suatu pagi, Omar & Hana bersiap untuk bepergian bersama Opa dan Oma. Sebelum berangkat, Opa dengan penuh kasih mengingatkan Omar & Hana untuk membaca doa terlebih dahulu. Melalui kebiasaan sederhana ini, Omar & Hana diajarkan pentingnya berdoa sebelum naik kendaraan agar perjalanan menjadi aman dan diberkahi.

g. Sayyidina Abu Bakar

Kisah Sayyidina Abu Bakar mengangkat peristiwa pada masa Rasulullah saw. ketika kabar Isra Mikraj disampaikan kepada masyarakat Arab. Faris dan Indra memerankan tokoh masyarakat Arab yang meragukan cerita Rasulullah saw. tentang peristiwa perjalanan beliau yang dibawa Malaikat Jibril menaiki Buraq dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa hanya dalam satu malam. Karena keraguan tersebut, mereka kemudian bertanya kepada Abu Bakar yang diperankan oleh Omar.

Dengan penuh keyakinan dan keimanan yang teguh, Abu Bakar menjelaskan bahwa peristiwa Isra Mikraj adalah benar adanya dan terjadi atas kekuasaan Allah Swt. Penjelasan tersebut menunjukkan keteguhan iman Abu Bakar dalam membenarkan setiap perkataan Rasulullah saw. Penampilan para pemeran di atas panggung pun mendapat sambutan meriah dari para penonton yang memberikan tepuk tangan.

h. Terima Kasih Bu Guru

Cerita Terima Kasih, Bu Guru mengisahkan kebersamaan para murid setelah kegiatan belajar di kelas berakhir. Dengan penuh sopan dan rasa hormat, seluruh murid mengucapkan terima kasih kepada Ibu Guru Laila atas bimbingan dan pengajarannya. Atas inisiatif Omar dan teman-temannya, ungkapan terima kasih tersebut disampaikan dengan cara yang istimewa, yaitu melalui sebuah nyanyian yang dinyanyikan dengan penuh kegembiraan.

Tidak hanya kepada Ibu Guru Laila, rasa syukur dan penghargaan juga mereka sampaikan kepada Ustaz Musa yang telah dengan sabar mengajar mereka. Cerita ini menggambarkan sikap hormat, kebersamaan, dan rasa terima kasih murid kepada para pendidik yang telah berjasa dalam mendidik mereka.

i. Terkenal

Suatu siang, Omar & Hana bermain di ruang tamu. Mereka melihat ponsel milik ibu dan menemukan sebuah unggahan foto seseorang yang memiliki banyak penyuka (like). Hal tersebut membuat mereka kagum dan menganggap orang itu sangat terkenal. Melihat keheranan anak-anaknya, orang tua Omar & Hana kemudian menjelaskan bahwa ada sosok yang jauh lebih terkenal dan mulia, yaitu Sayyidina Uwais Al-Qarni. Ayah mereka menceritakan bahwa Uwais Al-Qarni adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya, rajin beribadah, gemar bersedekah, serta senantiasa

bersyukur dalam kehidupannya. Dari kisah ini, Omar & Hana belajar bahwa ketenaran sejati tidak diukur dari popularitas, melainkan dari akhlak dan kebaikan yang dilakukan.

j. Terima Kasih

Saat Omar & Hana sedang bermain di ruang tengah, ayah mereka pulang dari bekerja dengan membawa hadiah. Keduanya merasa sangat senang menerima hadiah tersebut. Namun, ayah mengajarkan kepada mereka bahwa setiap kali menerima sesuatu, mereka harus mengucapkan terima kasih. Tidak hanya kepada ayah, Omar & Hana juga diajarkan untuk berterima kasih kepada ibu yang telah merawat dan menyayangi mereka.

Di tengah permainan, mereka melihat Mimi, kucing kesayangan mereka, berada di atas pohon. Omar & Hana merasa khawatir karena Mimi tidak bisa turun. Untungnya, Ustaz Musa datang dan membantu menurunkan Mimi dengan selamat. Omar & Hana pun merasa lega dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ustaz Musa atas pertolongannya. Cerita ini mengajarkan pentingnya sikap bersyukur dan membiasakan diri mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang telah berbuat baik.

k. Tingkah Laku Hana

Mengisahkan Mei dan Abdullah yang bertengkar karena permainan kartu. Baba menasihati mereka bahwa pertengkar tidak menyelesaikan masalah dan memberi hukuman sebagai pelajaran. Baba lalu menceritakan pengalaman Omar & Hana, di mana Hana meniru perilaku anak lain yang menangis saat berbelanja sehingga ia menjadi manja dan selalu ingin dituruti. Ibu menasihati Ayah agar tidak terlalu memanjakan Hana. Cerita ini mengajarkan pentingnya mendidik anak dengan bijak agar tidak meniru perilaku yang kurang baik.

l. Awali Dengan Bismillah

Sinopsis ini menceritakan tentang Faris dan Omar yang sedang bermain bersama. Saat bermain, Faris merasa kesal karena tidak dapat memukul balon dengan baik. Melihat hal tersebut, Ibu Guru Laila menasihati Faris agar selalu mengawali setiap kegiatan dengan mengucapkan bismillah, dengan harapan segala aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan dimudahkan. Selanjutnya, Ibu Guru Laila memberikan beberapa permainan kepada anak-anak. Dalam permainan tersebut, Faris berhasil menjadi juara karena ia selalu memulai setiap kegiatan dengan membaca bismillah. Sejak saat itu, Faris senantiasa membiasakan diri mengucapkan bismillāhirrahmānirrahīm setiap kali memulai aktivitas.

m. Kisah Omar & Hana

Kisah ini menceritakan Omar yang awalnya tidak menyukai kucing. Mimi ditemukan oleh Hana di perjalanan pulang dan kemudian dirawat oleh keluarga mereka. Meskipun Omar sempat menolak, orang tuanya menasihati bahwa merawat kucing adalah perbuatan baik. Seiring waktu, Omar mulai belajar memahami dan menyayangi Mimi, terutama setelah ayahnya mengajarkan sikap sabar dan pemaaf.

B. Analisis Data

1. Analisis Judul Kami Suka Kucing

Paparan dan dialog dalam cerita “Kami Suka Kucing” merepresentasikan penerapan etika dakwah qaulan layyina, yaitu penyampaian nasihat dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak menyakiti perasaan mad’u . Hal ini tampak pada sikap ayah yang menegur Omar & Hana ketika mereka hendak memberikan susu sapi kepada kucing kesayangan mereka, Mimi. Teguran tersebut disampaikan tanpa nada keras, cacian, ataupun hukuman, melainkan melalui penjelasan yang rasional dan edukatif mengenai dampak negatif susu sapi terhadap kesehatan kucing. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu dilakukan dalam bentuk ceramah formal, tetapi juga dapat terwujud dalam interaksi sehari-hari yang sarat nilai pendidikan dan keteladanan.

Lebih lanjut, penggunaan qaulan layyina dalam dialog tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi dakwah yang efektif, khususnya kepada anak-anak. Ayah tidak langsung melarang secara otoriter, melainkan memberikan alasan yang mudah dipahami, yakni bahwa susu sapi dapat menyebabkan sakit perut pada kucing, serta menawarkan solusi alternatif berupa susu khusus kucing. Pola komunikasi ini mencerminkan prinsip dakwah yang menekankan aspek persuasif dan empatik, sehingga pesan moral dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan penolakan atau rasa takut. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memahami larangan, tetapi juga memperoleh pengetahuan baru tentang cara merawat hewan dengan benar.

Selain itu, etika dakwah qaulan layyina dalam narasi ini juga mengandung nilai pembinaan akhlak, khususnya dalam menumbuhkan sikap kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Ayah berperan sebagai dai dalam lingkup keluarga yang menanamkan nilai keislaman melalui keteladanan sikap dan kelembutan tutur kata. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah Islam yang menekankan pentingnya hikmah dan kelembutan, sebagaimana perintah Allah untuk berbicara dengan kata-kata yang halus agar pesan kebenaran dapat menyentuh hati. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan praktis tentang perawatan hewan, tetapi juga merefleksikan implementasi etika dakwah qaulan layyina yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Judul Yuk Bersihkan Masjid

Dalam cerita “Yuk Bersihkan Masjid” merepresentasikan penerapan etika dakwah qaulan layyina, yakni penyampaian pesan dakwah dengan tutur kata yang

lembut, menenangkan, dan penuh empati. Prinsip qaulan layyina tercermin kuat melalui sikap dan pilihan bahasa Ustaz Musa dalam membimbing anak-anak, khususnya ketika menghadapi kesalahan dan kegelisahan Hana. Alih-alih menegur dengan nada keras atau menyalahkan, Ustaz Musa justru menggunakan pendekatan persuasif yang menumbuhkan rasa aman psikologis. Hal ini terlihat dari ucapannya yang menegaskan bahwa Allah tetap menyayangi Hana meskipun ia belum pandai membersihkan masjid, selama terdapat kesungguhan dan niat yang tulus. Pendekatan ini sejalan dengan konsep qaulan layyina dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya kelembutan dalam dakwah agar pesan agama dapat diterima tanpa menimbulkan rasa takut, tertekan, atau rendah diri pada objek dakwah.

Selain itu, qaulan layyina dalam dialog tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan motivasi spiritual anak. Ustaz Musa tidak hanya menyampaikan nilai pahala dan ganjaran surga, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa amal dalam Islam tidak semata-mata dinilai dari hasil, melainkan dari niat dan usaha. Ketika Hana merasa dirinya “menyusahkan” dan takut tidak mendapatkan kasih sayang Allah, Ustaz Musa merespons dengan bahasa yang menguatkan, bukan menghakimi. Respons tersebut mencerminkan dakwah yang humanis dan edukatif, yang mampu mengembalikan kepercayaan diri anak serta menumbuhkan kesadaran bahwa kasih sayang Allah bersifat luas dan inklusif. Dengan demikian, qaulan layyina dalam dialog ini berperan penting dalam menjaga kondisi emosional mad'u agar tetap positif dan terbuka terhadap nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh, penerapan qaulan layyina juga tampak dalam cara Ustaz Musa mengelola interaksi kelompok. Ia menggunakan ungkapan-ungkapan afirmatif seperti pujian, doa, dan ajakan bersama (“yuk bersihkan masjid”, “insya Allah”) yang menciptakan suasana kebersamaan dan partisipatif. Bahasa yang lembut ini mendorong

anak-anak untuk terlibat aktif tanpa paksaan, sekaligus menanamkan nilai ukhuwah dan tanggung jawab kolektif terhadap rumah Allah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan normatif, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku melalui keteladanan komunikasi yang santun. Secara keseluruhan, paparan dan dialog dalam cerita ini menunjukkan bahwa etika dakwah qaulan layyina merupakan strategi efektif dalam pendidikan Islam anak, karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

3. Analisis Judul Kiblat Kita

Paparan dan dialog dalam sinopsis cerita “Kiblat Kita” merepresentasikan penerapan etika dakwah qaulan karima, yaitu penyampaian pesan keagamaan dengan tutur kata yang santun, penuh penghargaan, dan menghormati kondisi psikologis mad’u. Etika ini tercermin secara konsisten melalui sikap dan bahasa yang digunakan oleh tokoh orang tua, khususnya ayah dan ibu, dalam membimbing Omar & Hana memahami konsep ibadah, khususnya penentuan arah kiblat. Penyampaian ajaran agama tidak dilakukan dengan nada otoritatif atau memaksa, melainkan melalui dialog yang lembut, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Hal ini sejalan dengan prinsip qaulan karima yang menekankan kelembutan bahasa dan penghormatan terhadap lawan bicara sebagai sarana efektif dalam dakwah.

Dalam dialog ketika Hana keliru memahami arah kiblat dengan menghadap ke jendela, ibu tidak serta-merta menyalahkan atau menegur dengan keras, melainkan memberikan penjelasan yang jelas dan santun bahwa kiblat adalah Ka’bah, bukan arah tertentu di dalam ruangan. Sikap ini menunjukkan karakter qaulan karima yang mengedepankan edukasi persuasif dan empatik. Demikian pula ketika Omar mempertanyakan cara menentukan kiblat saat Ka’bah tidak terlihat, ayah merespons

dengan tenang dan memberikan solusi melalui pemanfaatan teknologi dan fenomena alam, tanpa merendahkan pertanyaan anak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah disampaikan dengan penghargaan terhadap rasa ingin tahu mad'u , sehingga pesan agama dapat diterima dengan lapang dan penuh kesadaran.

Penerapan qaulan karima juga tampak dalam cara orang tua mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai ketauhidan. Penjelasan tentang fenomena Istiwa A'zam, penggunaan matahari, serta bintang Orion untuk menentukan arah kiblat disampaikan dengan bahasa sederhana namun bermakna, diakhiri dengan ungkapan pengagungan kepada Allah seperti "Subhanallah" dan "Hebatnya Allah". Ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang halus, yang menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Penyampaian seperti ini mencerminkan qaulan karima karena mengajak anak-anak memahami ajaran Islam tanpa tekanan, melainkan melalui rasa kagum dan kesadaran batin.

Selain itu, etika qaulan karima tercermin dalam konsistensi sikap orang tua yang mengedepankan keteladanan (uswah hasanah). Ajakan untuk salat disampaikan dengan lembut dan disertai penundaan yang bijak terhadap keinginan bermain anak, tanpa paksaan atau ancaman. Bahasa yang digunakan tetap positif, penuh kasih sayang, dan mengakomodasi perasaan anak-anak. Dengan demikian, dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk nasihat verbal, tetapi juga dalam sikap komunikatif yang menghargai mad'u sebagai subjek pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa qaulan karima merupakan pendekatan dakwah yang efektif dalam konteks keluarga, karena mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam, humanis, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, paparan dan dialog dalam cerita “Kiblat Kita” menunjukkan bahwa etika dakwah qaulan karima terwujud melalui penggunaan bahasa yang santun, dialog yang edukatif, serta sikap empatik dan penuh penghargaan terhadap mad'u. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak tentang tata cara ibadah, tetapi juga membentuk karakter religius yang tumbuh dari kesadaran, bukan keterpaksaan. Oleh karena itu, narasi ini relevan dijadikan contoh penerapan qaulan karima dalam dakwah keluarga dan pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam.

4. Analisis Judul Teman Istimewa

Dalam konteks cerita Teman Istimewa, etika dakwah qaulan karima—yang berarti berkata dengan tutur kata yang mulia, santun, dan penuh hikmah—tercermin melalui cara Adam memperkenalkan dirinya dan menanggapi reaksi teman-temannya. Meskipun Adam menghadapi pertanyaan yang berpotensi menyentuh ranah rasa iba atau empati yang sempit (*sympathetic pity*), ia tetap memilih berbicara dengan rasa percaya diri, sopan santun, dan kesadaran akan martabat dirinya sebagai insan yang mulia. Tindakan Adam menjawab dengan salam yang penuh keberkahan (“Assalamu’alaikum”) dan pernyataan bahwa keterbatasan fisiknya tidak menghalanginya untuk melakukan banyak hal, merupakan implementasi dakwah qaulan karima yang mengedepankan bahasa positif dan membangun.

Dakwah secara etis bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga cara penyampaian yang memengaruhi penerima pesan. Dalam cerita ini, Adam menunjukkan bahwa dakwah terhadap nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan dilakukan bukan dengan rayuan belas kasihan yang merendahkan, melainkan dengan bahasa yang memuliakan, mencerahkan, dan memberdayakan. Sikap Hana dan murid lain yang semula mempertanyakan kondisi fisik Adam pun menjadi

peringat bahwa masyarakat perlu dibimbing dengan tutur kata yang bijak agar persepsi tentang keterbatasan tidak dibingkai sebagai aib atau malapetaka, tetapi sebagai bagian dari realitas manusia yang tetap berhak diperlakukan secara adil dan hormat.

Secara etika, qaulan karima dalam interaksi sosial menuntut penggunaan bahasa yang menumbuhkan harga diri serta mereduksi stigma negatif. Adam memilih respons yang mendidik menegaskan kapasitas dirinya secara lugas dan santun—sejalan dengan prinsip bahwa dakwah tidak boleh memperkuat prasangka buruk atau memperlihatkan pihak lain sebagai objek kasihan. Dengan demikian, dalam kerangka skripsi, etika dakwah qaulan karima dapat diartikan sebagai prinsip komunikasi dakwah yang menghormati fitrah kemanusiaan, meminimalkan bahasa yang merendahkan, serta memaksimalkan penggunaan ujaran yang menyemangati, membangun, dan mendidik untuk mencapai perubahan sikap kolektif yang lebih inklusif.

5. Analisis Judul Terkenal

Paparan dan dialog dalam kisah Omar & Hana mencerminkan penerapan etika dakwah qaulan balīgha, yaitu penyampaian pesan dakwah yang efektif, mengena, dan mampu menyentuh akal serta hati mad'u . Qaulan balīgha menuntut agar pesan disampaikan secara jelas, logis, dan sesuai dengan kondisi audiens, sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga membekas secara afektif. Dalam kisah ini, orang tua Omar & Hana memulai dakwah dari realitas yang dekat dengan kehidupan anak-anak, yakni fenomena popularitas di media sosial yang diukur melalui jumlah “like”. Pendekatan ini menunjukkan kecermatan komunikator dakwah dalam memahami dunia dan cara berpikir mad'u , sehingga pesan yang disampaikan menjadi relevan dan kontekstual.

Unsur qaulan balīgha tampak jelas ketika orang tua tidak serta-merta menolak kekaguman anak-anak terhadap ketenaran duniawi, melainkan mengarahkan pemahaman mereka secara bertahap. Dialog “ada lagi yang lebih terkenal” menjadi kalimat kunci yang sederhana, namun memiliki daya dorong intelektual dan emosional. Kalimat tersebut membangkitkan rasa ingin tahu Omar & Hana, sehingga mereka secara aktif terlibat dalam proses dakwah. Keterlibatan ini memperkuat efektivitas pesan, karena mad’u tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi ikut berproses dalam menemukan makna ketenaran sejati.

Pemilihan figur Sayyidina Uwais Al-Qarni sebagai contoh juga mencerminkan kekuatan qaulan balīgha. Orang tua Omar & Hana tidak menjelaskan konsep abstrak tentang keikhlasan dan kemuliaan akhlak secara teoritis, melainkan menghadirkannya melalui keteladanan konkret. Penjelasan bahwa Uwais adalah “lelaki biasa di mata manusia, tetapi sangat terkenal di sisi Allah” disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna. Kalimat ini memiliki daya retorik yang kuat karena membandingkan dua standar ketenaran standar manusia dan standar Ilahi sehingga pesan moral tersampaikan secara tajam dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Selain itu, pengulangan nilai-nilai utama seperti bakti kepada orang tua, sedekah, salat, dan rasa syukur dalam dialog ayah dan ibu memperkuat pesan dakwah secara persuasif. Penyebutan sebab-sebab diterimanya doa Uwais Al-Qarni disampaikan secara runtut dan logis, sehingga membangun pemahaman sebab-akibat dalam benak Omar & Hana. Inilah esensi qaulan balīgha, yaitu pesan yang tidak bertele-tele, namun padat makna dan mampu menggugah kesadaran. Respons spontan Omar & Hana seperti “wah” dan “hebat sekali Uwais” menjadi indikator keberhasilan dakwah, karena menunjukkan keterpengaruhan emosional sekaligus pemahaman nilai yang disampaikan.

Dengan demikian, dialog dalam kisah ini menampilkan etika dakwah qaulan balīgha melalui penyampaian pesan yang komunikatif, kontekstual, dan argumentatif, tanpa kesan menggurui. Orang tua berperan sebagai dai yang mampu menyesuaikan bahasa, contoh, dan alur penjelasan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Hasilnya, pesan dakwah tentang makna ketenaran sejati—yang diukur melalui akhlak dan kebaikan, bukan popularitas—tersampaikan secara efektif dan berkesan, sehingga berpotensi membentuk pola pikir dan sikap spiritual mad'u dalam jangka Panjang.

6. Analisis Judul Cinta Nabi

Etika dakwah qaulan balīgha tercermin secara jelas dalam paparan dan dialog pada pertunjukan anak-anak berjudul “Cinta Nabi”. Secara konseptual, qaulan balīgha merupakan prinsip komunikasi dakwah yang menekankan penyampaian pesan secara tepat sasaran, menyentuh hati, mudah dipahami, serta mampu memberikan pengaruh mendalam kepada pendengar. Dalam konteks dialog ini, pesan dakwah disampaikan melalui narasi sejarah Nabi Muhammad SAW dan Bilal sebagai muazin pertama, yang dikemas secara sederhana namun sarat makna. Pemilihan kisah teladan tersebut menunjukkan upaya dakwah yang efektif, karena pesan tentang keikhlasan beribadah dan kewajiban salat disampaikan melalui cerita yang relevan dan mudah diterima oleh anak-anak sebagai audiens utama.

Paparan pembawa acara yang menjelaskan perintah Nabi Muhammad SAW kepada Bilal untuk mengumandangkan azan mengandung unsur qaulan balīgha karena disampaikan dengan bahasa yang lugas dan fokus pada inti pesan dakwah. Penekanan pada keikhlasan Bilal dalam mengumandangkan azan “dengan niat mengajak semua orang untuk menunaikan salat karena Allah Ta‘ala” memperlihatkan ke dalaman makna yang ingin ditanamkan kepada pendengar. Pesan ini tidak hanya bersifat informatif,

tetapi juga persuasif dan edukatif, sehingga mampu membangun kesadaran spiritual audiens mengenai nilai keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah.

Selanjutnya, dialog antar tokoh anak seperti Sufi, Omar, dan Hana juga mencerminkan penerapan qaulan balīgha dalam bentuk ajakan yang sederhana namun kontekstual. Ajakan Sufi, “kawan-kawan ayo salat,” disampaikan secara langsung, jelas, dan sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung, yakni saat waktu salat telah tiba. Meskipun terdapat penolakan awal dari anak-anak yang masih ingin bermain, pesan dakwah tetap disampaikan tanpa paksaan, melainkan melalui pengulangan ajakan yang lembut dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa qaulan balīgha tidak selalu harus disampaikan dalam bentuk ceramah panjang, tetapi dapat hadir melalui dialog singkat yang tepat waktu dan sesuai kondisi audiens.

Peran ibu guru dalam dialog juga memperkuat aspek qaulan balīgha dari sisi pengelolaan suasana dakwah. Meskipun fokusnya pada teknis pertunjukan, respons ibu guru yang tenang dan terarah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyampaian pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan prinsip qaulan balīgha yang menuntut keterpaduan antara pesan, penyampai, dan situasi, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara optimal. Dengan suasana yang teratur dan tidak tergesa-gesa, pesan tentang pentingnya salat tepat waktu dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens.

Secara keseluruhan, dialog “Cinta Nabi” menunjukkan bahwa etika dakwah qaulan balīgha dapat diterapkan secara efektif dalam media pertunjukan anak-anak. Pesan dakwah disampaikan dengan bahasa yang sederhana, relevan, dan menyentuh aspek kognitif serta afektif audiens. Penyampaian yang tepat sasaran, disesuaikan dengan usia dan kondisi pendengar, serta mengandung nilai keteladanan menjadikan

dakwah dalam dialog ini tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga berpotensi membekas dalam hati. Dengan demikian, dialog tersebut merepresentasikan praktik qaulan balīgha yang ideal dalam dakwah pendidikan, khususnya bagi anak-anak.

7. Analisis Judul Doa Naik Kendaraan

Dialog dalam sinopsis cerita doa naik kendaraan tersebut merepresentasikan penerapan etika dakwah qaulan sadidan, yaitu penyampaian pesan yang benar, lurus, jelas, dan sesuai dengan nilai kebenaran Islam. Qaulan sadidan menuntut adanya ketepatan substansi pesan serta kejujuran dalam penyampaian, sehingga pesan dakwah tidak menyimpang dari ajaran syariat. Dalam dialog ini, ajakan orang tua kepada anak-anak untuk membaca doa naik kendaraan merupakan bentuk dakwah yang berlandaskan kebenaran ajaran Islam, karena berdoa sebelum bepergian adalah sunnah yang dianjurkan sebagai bentuk penghambaan dan permohonan perlindungan kepada Allah Swt.

Penggunaan ungkapan sederhana seperti “yuk baca doa naik kendaraan” menunjukkan bahwa pesan dakwah disampaikan secara lugas, jelas, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip qaulan sadidan yang menekankan kejelasan makna tanpa unsur manipulasi, ancaman, ataupun paksaan. Orang tua tidak menggunakan kalimat yang berbelit atau menakut-nakuti, melainkan menyampaikan pesan secara langsung dan tepat sasaran, sehingga nilai religius dapat diterima secara alami oleh anak-anak.

Lebih lanjut, pengucapan “Bismillāhirrahmānirrahīm” secara bersama-sama mencerminkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, yang merupakan karakter utama qaulan sadidan. Orang tua tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi teladan nyata dengan ikut melafalkan doa tersebut. Keteladanan ini memperkuat pesan dakwah,

karena kebenaran yang disampaikan tidak berhenti pada tataran verbal, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret.

Dengan demikian, dialog ini memperlihatkan bahwa qaulan sadidan dalam dakwah keluarga dapat diwujudkan melalui penyampaian pesan yang benar secara teologis, jelas secara bahasa, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. Pendekatan seperti ini efektif dalam menanamkan nilai keimanan sejak dini, karena anak-anak tidak hanya memahami makna doa secara kognitif, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa dakwah yang lurus dan jujur dalam lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius anak.

8. Analisis Judul Sayyidina Abu Bakar

Etika dakwah qaulan sadidan tercermin secara kuat dalam paparan dan dialog kisah Sayyidina Abu Bakar yang mengangkat peristiwa Isra Mikraj. Qaulan sadidan bermakna perkataan yang benar, lurus, tegas, dan berlandaskan kebenaran, sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Dalam dialog tersebut, keraguan masyarakat Arab yang diwakili oleh tokoh Faris dan Indra menunjukkan kondisi objektif audiens dakwah yang skeptis terhadap ajaran Rasulullah saw. Mereka menyampaikan penolakan secara eksplisit dengan ungkapan “mustahil, tidak mungkin, dan tidak percaya”, yang mencerminkan krisis keimanan serta dominasi logika rasional semata. Situasi ini menjadi latar yang relevan bagi penerapan etika qaulan sadidan, karena dakwah dihadapkan pada tantangan berupa penyangkalan terhadap kebenaran wahyu.

Respon Abu Bakar dalam dialog tersebut secara jelas merepresentasikan prinsip qaulan sadidan. Pernyataannya, “jika itu perkataan Rasulullah maka aku percaya,”

menunjukkan ketegasan sikap, kejujuran iman, dan konsistensi terhadap kebenaran tanpa keraguan maupun manipulasi kata. Abu Bakar tidak menggunakan argumen bertele-tele atau retorika emosional, melainkan menyampaikan kebenaran secara lugas dan pasti. Ketegasan ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan menegaskan posisi kebenaran yang bersumber dari keimanan kepada Rasulullah saw. dan kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, dakwah disampaikan secara lurus dan tepat sasaran, sesuai dengan esensi qaulan sadidan sebagai ucapan yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

Selain itu, penguatan karakter Abu Bakar yang disampaikan oleh Guru Laila dan anak-anak melalui narasi dan lagu berfungsi sebagai legitimasi moral terhadap sikap qaulan sadidan yang ditampilkan. Abu Bakar digambarkan sebagai pribadi yang jujur, tidak suka dipuji, serta rela mengorbankan harta dan kepentingan duniawi demi membenarkan risalah Rasulullah saw. Penggambaran ini menegaskan bahwa qaulan sadidan tidak hanya berhenti pada aspek verbal, tetapi juga terwujud dalam integritas moral dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan Abu Bakar menjadi bukti bahwa dakwah yang benar harus disampaikan dengan kejujuran hati, keyakinan yang kokoh, serta keberanian untuk menyatakan kebenaran meskipun berhadapan dengan penolakan.

Dengan demikian, kisah dan dialog Sayyidina Abu Bakar ini secara komprehensif mencerminkan etika dakwah qaulan sadidan, yakni dakwah yang disampaikan melalui perkataan yang benar, tegas, dan berlandaskan iman yang lurus. Penyampaian kebenaran yang tidak ragu-ragu serta konsisten dengan nilai-nilai Islam menjadikan dakwah lebih berwibawa dan berpengaruh, sekaligus memberikan teladan ideal bagi para dai dalam menghadapi sikap skeptis masyarakat.

9. Analisis Judul Terima Kasih Bu Guru

Etika dakwah qaulan karima tercermin secara kuat dalam paparan dan dialog cerita “Terima Kasih, Bu Guru” melalui penggunaan tutur kata yang santun, penuh penghormatan, dan bernilai penghargaan terhadap pihak yang lebih tua serta berjasa. Qaulan karima, yang bermakna perkataan mulia dan penuh penghormatan, menuntut agar komunikasi disampaikan dengan adab, kelembutan, serta pengakuan atas kedudukan lawan bicara. Dalam konteks cerita ini, murid-murid mengekspresikan rasa terima kasih kepada Ibu Guru Laila dan Ustaz Musa sebagai bentuk pengakuan atas peran dan jasa mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak. Ungkapan “terima kasih ibu guru” dan “terima kasih Ustaz Musa” bukan sekadar formalitas, melainkan manifestasi nilai penghormatan yang selaras dengan prinsip qaulan karima.

Selain itu, inisiatif Omar dan teman-temannya untuk menyampaikan rasa terima kasih melalui nyanyian menunjukkan bentuk komunikasi yang tetap sopan namun kreatif dan menyentuh secara emosional. Cara ini memperlihatkan bahwa qaulan karima tidak hanya terbatas pada pilihan kata yang halus, tetapi juga pada sikap dan niat yang tulus dalam menyampaikan pesan. Nyanyian yang dibawakan bersama-sama mencerminkan kebersamaan, ketulusan, dan kegembiraan, sehingga pesan dakwah berupa penghormatan kepada guru tersampaikan secara lebih mendalam dan berkesan. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan pendekatan humanis dan persuasif.

Dialog singkat antara murid dan guru juga memperkuat nilai qaulan karima melalui respons yang saling menghargai. Jawaban guru “sama-sama” dan nasihat Ustaz Musa “rajin-rajin mengaji ya” disampaikan dengan lembut dan penuh kasih, tanpa nada menggurui atau merendahkan. Respons murid “baik ustaz” menunjukkan sikap patuh

dan hormat, yang menandakan adanya komunikasi dua arah yang berlandaskan adab. Interaksi ini menggambarkan bahwa qaulan karima tidak hanya dituntut dari pihak pendakwah atau pendidik, tetapi juga dari penerima pesan dakwah.

Lebih jauh, pengulangan lafaz alhamdulillah di awal dan akhir dialog menegaskan dimensi spiritual dalam komunikasi tersebut. Ungkapan syukur kepada Allah menjadi bingkai utama dari seluruh interaksi, sehingga rasa terima kasih kepada guru diposisikan sebagai bagian dari kesadaran religius. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya mengajarkan etika sosial, tetapi juga menanamkan nilai dakwah yang bersifat teologis dan akhlakiah. Secara keseluruhan, paparan dan dialog dalam cerita “Terima Kasih, Bu Guru” merepresentasikan etika dakwah qaulan karima secara utuh, baik dari aspek bahasa, sikap, maupun nilai yang disampaikan, sehingga relevan dijadikan contoh penerapan komunikasi dakwah yang santun dan bermartabat dalam konteks pendidikan.

10. Analisis Judul Di Rumah

Dalam paparan interaksi sehari-hari antara ayah dan kedua anak, tampak implementasi etika dakwah qaulan ma‘rūfa yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada Omar & Hana. Qaulan ma‘rūfa, yang secara harfiah berarti “perkataan yang baik dan terpuji,” mengandung unsur bilāghah (penyampaian pesan), tarbiyah (pendidikan), dan akhlaq (etika) yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks dialog tersebut, ayah hadir bukan sekadar sebagai pemberi hadiah tetapi sebagai pendidik yang menggunakan pendekatan komunikatif yang lembut, penuh kasih sayang, dan mendidik. Ketika ayah mengajarkan anak-anaknya untuk mengucapkan “terima kasih” tidak hanya kepada dirinya tetapi juga kepada ibu mereka, ayah menerapkan qaulan ma‘rūfa dalam bentuk nasihat sehari-hari yang relevan dan

mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu bersifat formal atau retorik, tetapi dapat diwujudkan melalui percakapan sederhana yang memperkuat nilai rasa syukur (syukr), menghormati anggota keluarga, dan menanamkan sopan santun. Etika dakwah yang ditampilkan ayah bersandar pada prinsip bahwa penyampaian pesan moral harus dilakukan dengan tutur kata yang baik, penuh kelembutan, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman pendengar, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dimengerti tetapi juga diinternalisasi. Dengan demikian, perilaku komunikatif ayah mencerminkan esensi qaulan ma'rūfa yang memadukan pendidikan karakter, penguatan relasi keluarga, dan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

11. Analisis Judul Main Keluar

Dalam cerita “Main Keluar”, meskipun konteksnya sederhana dan bersifat naratif anak-anak, tampak jelas penerapan prinsip qaulan ma'rūf sebagai salah satu etika dakwah yang substansial. Qaulan ma'rūf secara etimologis berarti “perkataan yang baik dan patut”, yakni tutur kata yang mencerminkan akhlak mulia, santun, dan membawa kebaikan bagi orang lain. Ustaz Musa dalam cerita menghadirkan sosok yang tidak hanya membantu secara fisik ketika Mimi si kucing membutuhkan pertolongan, tetapi secara tidak langsung juga mendemonstrasikan model perilaku dakwah yang bersifat teladan (uswah hasanah) melalui tindakan nyata yang dibarengi dengan komunikasi yang baik. Ketika Ustaz Musa menawarkan bantuan dengan kalimat “mari ustaz tolong”, dia menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh hormat dan tidak memaksa, menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak selalu harus melalui ceramah panjang lebar, melainkan melalui interaksi yang ramah, penuh empati, serta bahasa yang mudah dipahami oleh semua pihak, termasuk anak-anak.

Selanjutnya, respons Omar & Hana dengan mengucapkan “terima kasih ustaz” mencerminkan internalisasi nilai syukur dan penghargaan terhadap kebaikan orang lain. Sikap ini sejalan dengan tujuan qaulan ma‘rūf untuk membangun lingkungan komunikasi yang positif dan saling menghormati, sehingga tidak hanya fokus pada penyampaian pesan kebaikan, tetapi juga memperhatikan penerimaan dan dampak sosial dari pesan tersebut. Dari dimensi etika dakwah, hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilandasi qaulan ma‘rūf mampu menciptakan respon moral yang konstruktif, yakni rasa syukur, penghargaan, dan keinginan untuk meneladani tindakan baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, cerita ini menegaskan bahwa etika dakwah tidak terlepas dari konteks sosial dan hubungan interpersonal. Ustaz Musa tidak sekadar berdakwah melalui kata-kata yang indah, tetapi melalui tindakan konkret yang relevan dengan situasi yang dihadapi Omar & Hana. Hal ini menegaskan prinsip bahwa qaulan ma‘rūf harus dipadukan dengan konsistensi antara ucapan dan perbuatan (*al-kalām wa al-fi‘l mutaṣāliḥ*), sehingga dakwah menjadi kredibel, tidak sekadar retorik, dan mampu membangun kepercayaan. Dengan demikian, cerita “Main Keluar” menggambarkan bahwa etika qaulan ma‘rūf dalam dakwah mencakup kebaikan tutur kata, kesesuaian dengan konteks sosial, serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga mampu menghasilkan dampak positif dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

12. Analisis Judul Tingkah Laku Hana

Etika dakwah qaulan maysura menekankan penyampaian pesan dengan bahasa yang mudah dipahami, lembut, menenangkan, serta tidak memberatkan objek dakwah, baik secara psikologis maupun emosional. Prinsip ini berorientasi pada kemudahan

penerimaan pesan, khususnya ketika dakwah disampaikan kepada anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan emosi dan moral. Dalam cerita “Tingkah Laku Hana”, nilai qaulan maysura tercermin secara jelas melalui sikap dan dialog Baba (Ustaz) ketika menghadapi konflik antara Mei dan Abdullah yang bertengkar akibat permainan kartu.

Pada awal konflik, emosi kedua anak terlihat memuncak, ditandai dengan sikap saling menyalahkan, nada bicara yang keras, serta bahasa tubuh yang menunjukkan penolakan, seperti memalingkan wajah dan melipat tangan. Dalam situasi ini, Baba tidak serta-merta memarahi atau menyudutkan salah satu pihak, melainkan menggunakan ungkapan yang menenangkan seperti, “sabar, sabar, sabar” dan “itu kan hanya permainan, kita bisa bermain lagi.” Pilihan kata tersebut menunjukkan penerapan qaulan maysura, karena Baba berusaha meredakan emosi anak-anak dengan kalimat sederhana, penuh empati, dan mudah dipahami sesuai dengan usia mereka. Pendekatan ini menghindarkan anak dari tekanan psikologis sekaligus membuka ruang dialog yang lebih kondusif.

Lebih lanjut, Baba menyampaikan nasihat moral melalui pernyataan, “semua yang kita lakukan ada akibatnya” dan “bertengkar ini tidak akan menyelesaikan apa-apa.” Kalimat ini disampaikan secara lugas tanpa ancaman atau nada menghakimi. Dalam konteks qaulan maysura, pesan tersebut tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga disampaikan dengan logika sederhana yang relevan dengan pengalaman anak-anak. Baba tidak memaksa anak untuk langsung patuh, melainkan mengajak mereka memahami hubungan sebab-akibat dari perilaku mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang memudahkan, bukan mempersulit, serta mendidik tanpa menimbulkan ketakutan.

Penerapan qaulan maysura juga tampak pada bentuk hukuman yang diberikan. Baba mengambil kelereng sebagai konsekuensi dari pertengkaran, namun tetap menyertakan syarat yang bersifat edukatif, yaitu mengembalikannya setelah mereka saling memaafkan. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Hukuman tidak disampaikan sebagai bentuk kemarahan, melainkan sebagai sarana pembelajaran moral yang rasional dan proporsional. Bahasa yang digunakan tetap sederhana dan tidak melukai harga diri anak, sehingga nilai dakwah dapat diterima secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, paparan dan dialog dalam cerita “Tingkah Laku Hana” merepresentasikan etika dakwah qaulan maysura melalui penggunaan bahasa yang lembut, mudah dipahami, serta berorientasi pada ketenangan dan perbaikan perilaku. Sikap Baba dalam menasihati, menegur, dan memberikan konsekuensi mencerminkan dakwah yang mendidik, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang pentingnya mendidik anak dengan bijak, tetapi juga menjadi contoh konkret penerapan qaulan maysura dalam konteks pendidikan keluarga dan dakwah sehari-hari.

13. Analisis Judul Memulai dengan Bismillah

Etika dakwah *qaulan maysura* tercermin secara kuat dalam paparan dan dialog pada kisah “**Memulai dengan Bismillah**”, khususnya melalui pendekatan komunikatif yang digunakan oleh tokoh Ibu Guru Laila. *Qaulan maysura* merupakan bentuk komunikasi dakwah yang menekankan penggunaan tutur kata yang mudah dipahami, lembut, menenangkan, serta tidak memberatkan mad’u, baik secara psikologis maupun intelektual. Dalam konteks cerita ini, nilai *qaulan maysura* tampak ketika Ibu Guru Laila menanggapi rasa kesal Faris dengan bahasa yang sederhana dan penuh empati,

tanpa menyalahkan ataupun merendahkan perasaan anak. Kalimat seperti “berarti kamu harus coba lagi” dan “jangan lupa baca bismillah” menunjukkan arahan yang bersifat membimbing, bukan memerintah secara keras, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan nyaman oleh anak-anak.

Lebih lanjut, penggunaan *qaulan maysura* juga terlihat dalam cara Ibu Guru Laila mengaitkan ajaran agama dengan kondisi emosional anak. Ketika Faris mengalami kesulitan dan emosi negatif, guru tidak langsung menekankan aspek ritual semata, melainkan mengajak anak untuk menarik napas dalam-dalam setelah membaca bismillah, disertai ungkapan “insya allah kita pasti lebih tenang”. Ungkapan ini mengandung unsur penguatan psikologis yang menenangkan dan memberikan harapan, sesuai dengan karakter *qaulan maysura* yang bertujuan memudahkan, menenangkan, dan menumbuhkan optimisme. Pesan dakwah tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikontekstualisasikan dengan pengalaman nyata yang sedang dialami anak.

Selain itu, dialog interaktif antara Ibu Guru Laila, Faris, dan Omar mencerminkan dakwah yang komunikatif dan partisipatif. Pertanyaan “Nah, ingat! Sebelum mulai kita baca apa?” mendorong anak untuk mengingat dan mengucapkan bismillah secara sukarela, bukan karena tekanan. Respons anak-anak yang antusias menandakan bahwa pesan dakwah disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima. Hal ini sejalan dengan prinsip *qaulan maysura* yang menghindari bahasa yang rumit, menggurui, atau menakutkan, serta lebih menekankan pada ajakan yang ramah dan membangun kebiasaan baik secara bertahap.

Dengan demikian, paparan dan dialog dalam cerita ini menunjukkan implementasi etika dakwah *qaulan maysura* yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Dakwah disampaikan melalui bahasa yang sederhana, penuh empati,

dan relevan dengan situasi mad'u , sehingga nilai-nilai Islam—dalam hal ini pembiasaan membaca bismillah—dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu harus bersifat formal dan teologis, tetapi dapat dikemas melalui komunikasi yang ringan, menenangkan, dan memudahkan, sesuai dengan esensi *qaulan maysura* dalam Al-Qur'an.

14. Kisah Omar dan Mimi

Etika dakwah *qaulan ma'rufan* tercermin secara kuat dalam paparan dan dialog pada kisah Omar dan Mimi, terutama melalui cara orang tua menyampaikan nasihat kepada Omar dengan tutur kata yang baik, lembut, dan tidak menyakiti perasaan. Secara konseptual, *qaulan ma'rufan* merujuk pada komunikasi yang mengandung kebaikan, kesantunan, serta nilai edukatif yang disampaikan dengan penuh empati. Dalam kisah ini, dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah yang menggurui atau teguran keras, melainkan melalui dialog sederhana yang disesuaikan dengan kondisi psikologis anak. Hal ini menunjukkan bahwa pesan moral dan keagamaan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan humanis dan komunikatif.

Pada dialog ketika Omar merasa marah karena bantalnya menjadi kotor oleh bulu kucing, respons ayah yang mengatakan, “Omar, bersabarlah” dan “kucing tidak tahu” merupakan wujud *qaulan ma'rufan* karena mengandung unsur penenangan emosi tanpa menyalahkan atau merendahkan. Ayah tidak langsung memarahi Omar atas kemarahannya, tetapi justru mengarahkan perhatiannya pada pentingnya kesabaran dan pemahaman terhadap makhluk lain. Kalimat tersebut mengandung pesan dakwah yang halus, yaitu mengajak Omar untuk menahan amarah dan bersikap bijaksana, sesuai dengan prinsip komunikasi yang baik dan bermakna dalam Islam.

Selanjutnya, peran ibu yang mengatakan, “Sabar, Omar sayang, nanti Ibu bersihkan” dan “Maafkanlah kucing” semakin menegaskan penerapan *qaulan ma'rufan*. Ucapan tersebut tidak hanya menenangkan Omar, tetapi juga memberikan solusi konkret sekaligus menanamkan nilai pemaaf. Bahasa yang digunakan bersifat penuh kasih sayang dan tidak menimbulkan tekanan psikologis, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lapang. Sikap ini menunjukkan bahwa *qaulan ma'rufan* menekankan pentingnya pemilihan kata yang tepat, nada yang lembut, serta tujuan komunikasi yang mendidik dan menenangkan.

Selain itu, dialog awal ketika Omar memperkenalkan Mimi kepada teman-temannya juga mencerminkan hasil dari proses dakwah *qaulan ma'rufan* yang berkelanjutan. Perubahan sikap Omar, dari menolak menjadi mampu mengakui ketidaksukaannya di masa lalu, menunjukkan keberhasilan komunikasi yang baik dalam keluarga. Dakwah yang disampaikan dengan tutur kata yang santun dan penuh pengertian tidak hanya membentuk sikap eksternal, tetapi juga menginternalisasi nilai kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.

Dengan demikian, kisah Omar dan Mimi menggambarkan bahwa etika dakwah *qaulan ma'rufan* dapat diwujudkan melalui dialog keseharian yang sederhana, tetapi sarat makna. Komunikasi yang lembut, empatik, dan tidak menghakimi terbukti efektif dalam menanamkan nilai kesabaran, pemaaf, dan kasih sayang. Hal ini menegaskan bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan secara formal, melainkan dapat dihadirkan melalui interaksi keluarga yang mencerminkan akhlak mulia dan komunikasi yang berlandaskan kebaikan.

C. Penyajian Data

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penguraian data yang berkaitan dengan etika komunikasi dakwah yang terdapat dalam serial Omar & Hana. Data yang dianalisis berupa tuturan, kalimat, serta penjelasan yang muncul dalam dialog antar tokoh. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan sesuai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu etika komunikasi dakwah yang tercermin melalui cara berkomunikasi antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan bahasa yang baik, santun, dan selaras dengan ajaran Islam.

1. Qaulan Layyina

1. Kami Suka Kucing

Etika komunikasi dakwah layyina sadidan dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Judul “Kami Suka Kucing”

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	0:12 – 0:18	<p>Omar: Mimi mau susu ya?</p> <p>Hana: Nih!</p> <p>Ayah: OmarHana, kucing tidak boleh minum susu sapi, nanti sakit perut</p> <p>Kucing minum susu ini !</p>	<p>Ayah menegur Omar & Hana dengan bahasa yang halus, tidak membentak atau memarahi, Teguran disampaikan dengan nada lembut dan penuh perhatian.</p>

Pada judul pertama ini, menjelaskan tentang setiap makhluk hidup mempunyai haknya masing-masing. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa semua makhluk hidup, termasuk hewan, diciptakan dengan tujuan tertentu dan memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. Dalam Surah Al-An'am (6:38), Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَبْنَحِيهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا قَرَرْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan”.¹

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada hewan dalam berbagai hadis. Dalam salah satu hadis, beliau bersabda: “Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang ia kurung, hingga ia mati. Ia tidak memberinya makan atau minum ketika kucing itu terkurung, dan tidak pula membiarkannya makan serangga di tanah.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengingatkan kita akan konsekuensi buruk dari perlakuan tidak baik terhadap hewan.

Dialog antara Omar, Hana, dan Ayah menggambarkan nilai edukatif tentang kepedulian dan tanggung jawab manusia terhadap hewan. Ayah berperan sebagai pemberi pemahaman bahwa kucing tidak boleh diberi susu sapi karena dapat membahayakan kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada hewan tidak hanya sebatas memberi makan, tetapi juga memahami kebutuhan dan batasan yang sesuai dengan kodratnya. Sikap Ayah mencerminkan bentuk kasih sayang yang

¹Tafsir Jalalain, 'Tafsir Quran Surah Ke-6 Al-An'am', Accessed January 23, 2026 <<https://www.alkhoirrot.org/2022/12/tafsir-quran-surah-ke-6-al-anam.html>>.

disertai pengetahuan, sehingga perlakuan terhadap hewan benar-benar membawa kebaikan, bukan justru mudarat.

2. Qaulan Layyina

2. Yuk Bersihkan Masjid

Etika komunikasi dakwah qaulan layyina dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Judul Yuk Bersihkan Masjid

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	5:08 – 5:28	<p>Hana: maaf, Hana nggak sengaja</p> <p>Ustaz: nggak apa-apa, yuk bersihkan luar masjid juga, bisa Hana tolong ustaz?</p> <p>Hana: boleh, Hana bersihin sampai bersih mengkilat, biar nanti dapat mahligai</p> <p>Ustaz: insya Allah, Oke semua? Yuk bersihkan masjid</p>	<p>Karena cara berkomunikasi didominasi oleh kelembutan, empati, dan penguatan perasaan anak, terutama saat menghadapi kesalahan dan rasa minder. Tidak memarahi, tidak menyalahkan, dan tidak memberi ancaman, melainkan, menenangkan, menguatkan mental</p>

			anak, menumbuhkan kepercayaan diri.
2.	6:27 – 6:58	<p>Ustaz: Hana kenapa murung begitu?</p> <p>Hana: Hana selalu menyusahkan teman-teman saja. Karena Hana nggak pandai bersih-bersih.</p> <p>Nanti Allah nggak sayang, nggak dapat mahligai surga.</p> <p>Omar: Hana</p> <p>Ustaz: eh? Kata siapa Allah nggak sayang?</p> <p>Meskipun nggak pandai bersih-bersih, Allah tetap sayang</p> <p>Karena, Hana sudah bersungguh-sungguh membersihkan masjid. Hana juga dapat mahligai di surga. Insya Allah</p>	

Pada judul kedua ini, menjelaskan tentang bagaimana memakmurkan dan merawat masjid. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menegaskan bahwa memakmurkan dan merawat masjid merupakan salah satu ciri utama orang-orang yang beriman. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, pendidikan, dan pembentukan karakter umat Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Taubah ayat 18, Allah berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ

يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

Ayat ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga cerminan keimanan dan ketakwaan seseorang. Kesesuaian ayat ini dengan dialog terlihat ketika ustaz mengajarkan kepada murid-murid untuk membersihkan masjid dan meramaikannya dengan kegiatan positif. Tindakan tersebut menjadi bentuk nyata dari pengamalan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menanamkan kecintaan anak-anak terhadap masjid sejak dini.

Adapun Al-Qur’an juga menegaskan bahwa setiap kebaikan, sekecil apa pun, tidak akan pernah sia-sia. Dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7, Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya).”³

Ayat ini menanamkan keyakinan bahwa tidak ada amal baik yang diabaikan oleh Allah. Kesesuaian ayat ini dengan dialog tampak ketika ustaz menjelaskan bahwa

²Tafsir Ibnu Katsir, ‘Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim’, January 23, 2026 <<https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-009-018/>>.

³Tafsir Al-Muyassar, ‘Kementerian Agama Saudi Arabia’, January 23, 2026 23, 2026 <<https://tafsirweb.com/12941-surat-az-zalzalayah-ayat-7.html>>.

membersihkan masjid, meskipun hanya bagian kecil dan sederhana, tetap bernilai pahala di sisi Allah. Pesan ini memberikan motivasi kepada murid-murid untuk tetap berbuat baik tanpa meremehkan peran dan usaha mereka, sekaligus menumbuhkan semangat istiqamah dalam melakukan kebaikan.

Interpretan dalam dialog ini adalah pemaknaan nilai religius dan pendidikan karakter yang diterima penonton, khususnya anak-anak, melalui interaksi antara Hana, ustaz, dan Omar. Dialog tersebut menegaskan bahwa kesalahan, keterbatasan, dan ketidaksempurnaan anak bukanlah alasan untuk merasa tidak dicintai Allah, selama disertai niat yang baik dan kesungguhan dalam beramal. Pesan ini membangun rasa aman secara emosional dan spiritual bagi anak.

Sikap ustaz yang lembut, empatik, menenangkan, dan tidak menghakimi mencerminkan praktik dakwah dengan *qaulan layyina*, yaitu penyampaian pesan agama dengan tutur kata halus, penuh kasih sayang, dan menyejukkan hati. Ustaz tidak menegur Hana dengan nada keras atau menyalahkan, melainkan menguatkan perasaannya dan meluruskan pemahaman secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan pendekatan kasih sayang dalam mendidik, terutama kepada anak-anak yang masih dalam tahap belajar.

Penjelasan ustaz bahwa Allah tetap menyayangi Hana meskipun ia merasa tidak pandai membersihkan masjid menanamkan pemahaman bahwa nilai amal tidak semata-mata ditentukan oleh hasil, tetapi oleh niat dan usaha yang sungguh-sungguh. Inilah esensi dakwah *qaulan layyina*, yaitu mengajak kepada kebaikan tanpa menimbulkan rasa takut, rendah diri, atau putus asa dari rahmat Allah.

Dengan demikian, dialog ini tidak sekadar percakapan sederhana, tetapi sarat dengan nilai-nilai dakwah qurani. Nilai memakmurkan masjid, menghargai setiap usaha

kebaikan, meyakini balasan amal, serta menjaga harapan kepada rahmat Allah disampaikan melalui bahasa yang lembut dan membangun. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang menyentuh hati, menenangkan jiwa, dan relevan dengan realitas kehidupan, khususnya dalam membina iman dan karakter anak sejak usia dini.

3. Qaulan Karima

3. Kiblat Kita

Etika komunikasi dakwah qaulan karima dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.4 Judul Kiblat Kita

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	11:42 – 12:05	<p>Ayah: gimana nih</p> <p>Omar: papa sedang apa</p> <p>Ayah: mencari kiblat</p> <p>Hana: Hana tahu! Kita menghadap ke jendela saja, seperti di rumah!</p> <p>Ibu: Hana, kiblat kita menghadap ke Ka'bah bukan ke jendela</p>	<p>Orang tua menghargai pendapat dan rasa ingin tahu anak. Anak dihargai sebagai subjek komunikasi, bukan sekadar objek perintah.</p>

Pada judul ketiga ini, menjelaskan tentang petunjuk arah kiblat, Dalam Al-Qur'an, Allah Swt memberikan petunjuk yang jelas kepada umat Islam mengenai arah

kiblat sebagai syarat sah dalam pelaksanaan salat. Arah kiblat merupakan simbol kesatuan dan ketaatan umat Islam kepada perintah Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 144, Allah berfirman:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami sering melihat wajahmu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.”⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa menghadap kiblat adalah perintah langsung dari Allah yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Kesesuaian ayat ini dengan dialog tampak ketika ayah mengajarkan Omar & Hana cara menentukan arah kiblat dengan memperhatikan posisi matahari dan bintang. Dialog tersebut mengajarkan bahwa menjalankan ibadah harus dilandasi dengan ilmu dan usaha untuk mengikuti ketentuan syariat dengan benar.

Interpretasi yang muncul dari dialog pada judul *Kiblat Kita* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan karima, yaitu penyampaian pesan agama dengan bahasa yang santun, penuh penghormatan, dan memuliakan lawan bicara, dalam hal ini anak-anak. Qaulan karima tercermin dari sikap orang tua yang tidak menolak pendapat Hana secara keras, meskipun pemahamannya tentang arah kiblat belum tepat, melainkan meluruskannya dengan tutur kata yang lembut dan mendidik.

⁴Tafsir Al-Muyassar, ‘Kementerian Agama Saudi Arabia’.

Dalam dialog tersebut, anak diposisikan sebagai subjek dakwah, bukan objek yang dipaksa menerima kebenaran. Orang tua memberi ruang bagi anak untuk berpendapat dan bertanya, lalu mengarahkan pemahaman tersebut secara perlahan tanpa menyudutkan atau merendahkan. Pola komunikasi ini selaras dengan prinsip qaulan karima yang menekankan penghargaan terhadap martabat pendengar serta penggunaan bahasa yang menenangkan dan membangun.

Keterkaitan qaulan karima dengan dakwah tampak ketika ajaran tentang arah kiblat—yang merupakan perintah syariat sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 144 disampaikan melalui dialog yang penuh kasih sayang. Dengan pendekatan ini, pesan dakwah tidak hanya berhenti pada pemahaman hukum ibadah, tetapi juga membentuk sikap positif anak terhadap proses belajar agama. Anak belajar bahwa menjalankan perintah Allah dapat dilakukan dengan rasa aman, dihargai, dan penuh cinta.

Dengan demikian, interpretasi yang terbentuk adalah bahwa dakwah qaulan karima dalam serial ini berfungsi sebagai sarana pendidikan akidah dan ibadah yang humanis. Penyampaian ajaran agama melalui komunikasi yang santun dan menghormati anak mampu menanamkan nilai ketaatan kepada Allah secara lebih mendalam, sekaligus membangun karakter anak yang percaya diri, kritis, dan mencintai ajaran Islam sejak dini.

4. Qaulan Karima

4. Teman Istimewa

Etika komunikasi dakwah qaulan karima dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.5 Judul Teman Istimewa

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	19:56 – 20:17	<p>Guru: murid-murid hari ini kita ada teman baru</p> <p>Adam: assalamualaikum saya Adam</p> <p>Murid: waalaikumsalam hai Adam</p> <p>Hana: eh, tangan Adam kenapa?</p> <p>Adam: sejak lahir tangan Adam memang seperti ini</p> <p>Murid: kasihannya</p> <p>Adam: tapi adam bisa melakukan segala macam hal</p>	<p>menunjukkan perkataan yang mulia, santun, dan menghormati lawan bicara. Adam disambut dengan salam, diberi kesempatan untuk menjelaskan dirinya tanpa dihakimi, dan tetap dianggap mampu melakukan banyak hal. Sikap ini mencerminkan penghargaan, empati, dan menjaga martabat manusia, sesuai prinsip Qaulan Karima yang menekankan adab, penghormatan, dan tidak merendahkan orang lain.</p>

Pada judul keempat ini, menjelaskan tentang teman yang memiliki keistimewaan. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia dan kehormatan yang tinggi di sisi Allah Swt, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, maupun latar belakang lainnya. Islam hadir sebagai ajaran yang menolak segala bentuk diskriminasi dan penilaian berdasarkan aspek lahiriah semata, serta menegaskan bahwa nilai kemanusiaan bersifat universal. Prinsip ini sangat relevan dengan dialog “Teman Istimewa” yang menekankan pesan penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap potensi setiap individu. Salah satu ayat Al-Qur'an yang paling kuat merepresentasikan pesan tersebut adalah Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁵

Ayat ini mengandung landasan teologis yang sangat mendalam mengenai konsep kesetaraan manusia. Pertama, panggilan “*ya ayyuhan-nas*” menunjukkan bahwa pesan ini bersifat universal, ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa pengecualian. Kedua, penegasan bahwa manusia berasal dari asal penciptaan yang sama menghapus

⁵Tafsir Kemenag, ‘Al-Hujurat’, January 23, 2026 <<https://quranweb.id/49/13/>>.

segala bentuk superioritas berdasarkan fisik, ras, atau kondisi tubuh. Dalam konteks dialog “Teman Istimewa”, pesan ini tercermin pada karakter Adam yang meskipun memiliki perbedaan fisik, tetap diposisikan sebagai manusia yang utuh dan setara. Analisis ini menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan sikap mengejek, mengasihani secara berlebihan, atau memarginalkan individu dengan kondisi tertentu, karena semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah, kecuali dalam hal ketakwaan.

Interpretasi yang muncul dari dialog pada judul *Teman Istimewa* adalah pemaknaan tentang etika komunikasi dakwah qaulan karima yang menekankan sikap santun, penghormatan, dan penjagaan martabat manusia dalam interaksi sosial. Dialog antara guru, murid-murid, dan Adam memperlihatkan bagaimana perbedaan fisik tidak dijadikan dasar untuk merendahkan atau mendiskriminasi seseorang.

Penyambutan Adam dengan salam, pemberian ruang untuk memperkenalkan diri, serta kesempatan baginya menjelaskan kondisi fisiknya tanpa tekanan menunjukkan praktik perkataan yang mulia dan beradab. Meskipun sempat muncul ungkapan rasa kasihan dari teman-temannya, Adam tetap diposisikan sebagai individu yang mampu dan bernilai. Hal ini mencerminkan prinsip qaulan karima, yaitu berbicara dengan cara yang menjaga kehormatan lawan bicara dan tidak menyinggung perasaan atau merusak harga diri.

Interpretasi ini sejalan dengan pesan Al-Qur’an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau perbedaan lahiriah, melainkan oleh ketakwaan. Serial ini menyampaikan nilai tersebut secara kontekstual dan mudah dipahami anak-anak, sehingga pesan kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama tertanam secara alami.

Dengan demikian, dialog “*Teman Istimewa*” tidak hanya berfungsi sebagai cerita pengenalan karakter, tetapi juga sebagai media dakwah yang menanamkan nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan. Dakwah qaulan karima diwujudkan melalui bahasa yang santun, sikap yang inklusif, serta pengakuan terhadap potensi setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif adalah komunikasi yang memuliakan manusia, mengajarkan penerimaan terhadap perbedaan, dan membentuk karakter anak agar tumbuh dengan nilai-nilai akhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur’an.

5. Qaulan Baligha

5. Terkenal

Etika komunikasi dakwah qaulan baligha dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.6 Judul Terkenal

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	22:07 – 22:30	<p>Omar: orang ini terkenal sekali mama</p> <p>Ibu: hehehe ada lagi yang lebih terkenal</p> <p>Omar & Hana: siapa?</p> <p>Ayah: Sayyidina Uwais Al-Qarni</p> <p>Omar: Uwais anak sholeh itu ya?</p> <p>Ibu: betul itu lelaki biasa di mata manusia</p>	<p>Menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, dan menyentuh hati, sehingga mudah dipahami dan meninggalkan kesan mendalam pada anak.</p>

	<p>Ayah: tapi sangat terkenal di sisi Allah</p> <p>Ibu: Omar & Hana tahu nggak doa Uwais senantiasa diterima Allah</p> <p>Ayah: sebab Uwais selalu mendengar kata ibunya Sedekah, salat dan senantiasa bersyukur</p> <p>Omar & Hana: wah</p> <p>Omar: hebat sekali Uwais</p> <p>Ayah: walaupun di dunia tidak ada yang mengenalinya</p> <p>Ibu: tapi di langit, Allah sayang, nabi sayang, malaikat pun sayang Uwais al qarni</p> <p>Omar & Hana: wah hebatnya</p>	<p>Orang tua tidak menasihati secara langsung, tetapi mengajak anak berpikir melalui perbandingan, kisah teladan, dan pesan moral sederhana.</p>
--	--	--

Pada judul kelima ini, menjelaskan tentang ukuran kemuliaan seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seorang hamba tidak ditentukan oleh popularitas, kedudukan sosial, atau pengakuan manusia, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa.

Ayat ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara standar penilaian manusia dan standar penilaian Ilahiah. Manusia cenderung memuliakan seseorang berdasarkan status, kekuasaan, atau ketenaran, sedangkan Allah menilai hamba-Nya berdasarkan kualitas batin, keikhlasan niat, serta konsistensi dalam ketaatan. Kesesuaian ayat ini dengan dialog sangat jelas terlihat dalam kisah Sayyidina Uwais Al-Qarni, seorang hamba Allah yang tidak dikenal oleh masyarakat luas dan hidup dalam kesederhanaan, namun memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah karena ketakwaan. Kisah ini mengajarkan bahwa kemuliaan sejati bersifat spiritual dan tidak selalu tampak dalam pandangan manusia.

Interpretasi dari dialog pada judul "*Terkenal*" menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan baligha, yaitu penyampaian pesan yang jelas, tepat sasaran, dan menyentuh hati. Orang tua tidak menasihati Omar & Hana secara langsung, tetapi menyampaikan pesan melalui cerita tokoh teladan, sehingga anak-anak dapat memahami nilai moral dengan cara yang menyenangkan.

Ketika Omar mengagumi seseorang yang terkenal di mata manusia, orang tua mengarahkannya untuk memahami bahwa ada sosok yang lebih "terkenal" di sisi Allah, yaitu Sayyidina Uwais Al-Qarni. Penyampaian ini sederhana, namun kuat maknanya, karena membandingkan ketenaran dunia dengan kemuliaan di sisi Allah. Cara ini membuat pesan mudah dipahami dan meninggalkan kesan mendalam bagi anak.

Dialog tersebut mengajarkan bahwa menjadi orang baik dan taat kepada orang tua lebih penting daripada menjadi terkenal. Kisah Uwais Al-Qarni menunjukkan bahwa meskipun tidak dikenal manusia, seseorang bisa sangat mulia di hadapan Allah karena ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan. Pesan ini disampaikan dengan bahasa ringan, penuh keteladanan, dan relevan dengan kehidupan anak-anak.

Dengan demikian, interpretasi yang muncul adalah bahwa dakwah yang efektif tidak harus panjang atau keras, tetapi cukup dengan kata-kata yang tepat, contoh yang baik, dan cerita inspiratif. Inilah hakikat qaulan baligha, yaitu komunikasi dakwah yang mampu menyentuh hati, mudah dimengerti, dan menanamkan nilai keimanan serta akhlak mulia sejak dini.

6. Qaulan Baligha

6. Cinta Nabi

Etika komunikasi dakwah qaulan baligha dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.7 Judul Dakwah Cinta Nabi

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	28:42 – 29:03	Pembawa Acara: Pada ketika saat itulah nabi Muhammad SAW berkata hai Bilal berdirilah panggil orang-orang untuk salat Bilal diarahkan oleh nabi Muhammad SAW untuk naik ke Ka'bah dan mengumandangkan adzan.	Menyampaikan kisah sejarah secara jelas dan mudah dipahami, membuat ketertarikan.
2.	30:13 – 30:32	Pembawa Acara: Karena keikhlasan hatinya mengumandangkan adzan bersungguh-sungguh dengan niat mengajak semua orang untuk menunaikan sholat karena Allah ta'ala	Efektif menjelaskan peran Bilal, mengajarkan pentingnya adzan dan sholat.

		bila dilantik oleh nabi muhammad saw w menjadi muadzin yang pertama.	
3.	29:18 – 29:46	<p>Sufi: Sufi: ha sudah masuk waktu</p> <p>Omar: sudah! Tidak mau main lagi!</p> <p>Sufi: Omar ayo</p> <p>Hana: ayo main lagi</p> <p>Sufi: kawan-kawan ayo salat</p> <p>Anak dua: sebentar sebentar</p> <p>Ibu guru: oke di sini kalau boleh saya mau lampunya bisa berubah warna mengikuti cerita</p> <p>Sufi: bu guru bu guru sekarang sudah.....</p> <p>Bu guru: sebentar ya sufi</p> <p>Lisa nanti yang ini taruh di samping yang itu ditaruh di samping ini</p>	<p>Mengajak teman</p> <p>dengan bahasa</p> <p>sedehana dan</p> <p>persuasif, memotivasi</p> <p>tanpa memaksa</p>

Pada judul keenam ini, menjelaskan tentang cinta nabi yang didalamnya membahas tentang kewajiban seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menegaskan kewajiban umat Islam untuk segera memenuhi panggilan salat ketika adzan telah dikumandangkan. Salat tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan prioritas utama dalam kehidupan seorang mukmin. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 9, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.”⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa ketika panggilan ibadah telah terdengar, segala aktivitas duniawi hendaknya dikesampingkan demi memenuhi perintah Allah. Kesesuaian ayat ini dengan dialog “Cinta Nabi” terlihat ketika anak-anak diajak untuk meninggalkan permainan mereka setelah mendengar adzan dan segera bersiap melaksanakan salat. Pesan ini mengajarkan sejak dini bahwa salat memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kesenangan sesaat, serta menanamkan kesadaran spiritual kepada anak-anak agar terbiasa mendahulukan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretasi dari dialog pada judul *Dakwah Cinta Nabi* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan baligha, yaitu penyampaian pesan yang jelas, tepat sasaran, dan bermakna. Pesan dakwah disampaikan melalui kisah teladan Nabi Muhammad SAW dan Bilal bin Rabah, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami dengan cara yang menarik dan tidak menggurui. Penyampaian sejarah tentang perintah Nabi kepada Bilal untuk mengumandangkan adzan memberikan pemahaman yang kuat mengenai asal-usul adzan dan maknanya dalam kehidupan umat Islam.

⁶Tafsir Ibnu Katshir, ‘No Title’, January 23, 2026 <<https://muhamadbasuki.web.id/62/al-jumuah/ayat/9/#gsc.tab=0>>.

Selain itu, penjelasan tentang keikhlasan Bilal dalam menjalankan tugas sebagai muadzin pertama disampaikan secara sederhana namun penuh makna. Dialog tersebut menegaskan bahwa adzan bukan sekadar seruan, melainkan panggilan ibadah yang dilandasi niat tulus karena Allah Swt. Cara penyampaian yang lugas dan fokus pada inti pesan membuat anak-anak mudah memahami pentingnya adzan dan salat sebagai kewajiban utama seorang Muslim.

Nilai qaulan baligha juga terlihat ketika anak-anak diajak untuk segera melaksanakan salat meskipun masih ingin bermain. Ajakan disampaikan dengan bahasa yang ringan, persuasif, dan tidak memaksa, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran tanpa tekanan. Hal ini mengajarkan bahwa ketika adzan telah terdengar, aktivitas lain sebaiknya ditinggalkan demi memenuhi panggilan Allah, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, interpretasi yang muncul adalah bahwa dakwah yang efektif dapat disampaikan melalui cerita, ajakan yang lembut, dan bahasa yang mudah dipahami. Inilah hakikat qaulan baligha dalam judul *Dakwah Cinta Nabi*, yaitu komunikasi dakwah yang mampu menyentuh hati, membangun kesadaran spiritual, serta menanamkan kecintaan kepada Nabi dan ketaatan beribadah sejak dini.

7. Qaulan Sadidan

7. Doa Naik Kendaraan

Etika komunikasi dakwah qaulan sadidan dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.8 Judul Doa Naik Kendaraan

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	36:28 – 36:40	<p>Orang rumah: bye, hati-hati</p> <p>Omar dan anna: yeay serunya</p> <p>Orang tua: hehe, omar Hana, yu baca doa naik kendaraan</p> <p>Semuanya: bismillahirrohmanirrohim</p>	<p>Terlihat dari cara orang tua mengingatkan anak-anak dengan nada halus dan penuh kasih.</p>

Pada judul ketujuh ini, menjelaskan tentang bahwa kita harus senantiasa mengingat Allah dan memohon keselamatan dari bahaya. Ayat Al-Qur'an yang paling sesuai dengan kejadian membaca doa saat naik kendaraan dalam dialog tersebut adalah Surah Az-Zukhruf ayat 13–14. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat-Nya ketika menggunakan sarana kehidupan, termasuk kendaraan. Kendaraan bukan sekadar alat transportasi, melainkan bentuk karunia Allah yang memudahkan aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Surah Az-Zukhruf ayat 13–14 firman-Nya:

لَتَسْتَوِيَ عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ

مُقْرِنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya dan supaya kamu mengucapkan:

Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”.⁷

وَأَنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.”

Ayat ini menunjukkan bahwa doa naik kendaraan bukan hanya rutinitas verbal, tetapi merupakan ekspresi tauhid, rasa syukur, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Kesesuaian ayat ini dengan dialog tampak jelas ketika orang tua mengajak anak-anak untuk membaca doa sebelum bepergian. Ajakan tersebut mencerminkan upaya menanamkan nilai spiritual sejak dini, bahwa setiap aktivitas, sekecil apa pun, hendaknya diawali dengan mengingat Allah. Tindakan ini menjadi bentuk konkret pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mendidik anak-anak agar tidak memandang perjalanan hanya sebagai aktivitas duniawi, melainkan sebagai momen ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt.

Interpretasi dari dialog pada judul *Doa Naik Kendaraan* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan sadidan, yaitu penyampaian pesan yang benar, lurus, dan sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua tidak hanya membiarkan anak-anak menikmati keseruan perjalanan, tetapi secara tepat mengingatkan untuk membaca doa sebelum naik kendaraan. Peningkat tersebut disampaikan dengan nada halus dan penuh kasih, sehingga pesan kebenaran dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan penolakan.

⁷Tafsir Tahlili, ‘Tafsir Surah Az-Zukhruf Ayat 13-14 (Part 1)’, January 23, 2026 <<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-az-zukhruf-ayat-13-14/>>.

Ajakan membaca doa naik kendaraan mencerminkan ketepatan pesan dakwah karena langsung mengarahkan anak-anak pada amalan yang benar sesuai tuntunan agama. Dengan mengucapkan basmalah dan doa bersama, anak-anak diajarkan bahwa setiap aktivitas, termasuk bepergian, harus diawali dengan mengingat Allah dan memohon perlindungan-Nya. Penyampaian yang singkat, jelas, dan langsung pada inti ajaran menunjukkan karakter qaulan sadidan sebagai komunikasi dakwah yang lurus dan tidak menyimpang.

Dialog ini juga selaras dengan Surah Az-Zukhruf ayat 13–14 yang menegaskan bahwa kendaraan merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri, serta penggunaannya hendaknya disertai dengan zikir dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Melalui pembiasaan membaca doa, anak-anak dikenalkan pada nilai tauhid, rasa syukur, dan sikap tawakal kepada Allah sejak dini. Dengan demikian, interpretasi yang muncul adalah bahwa qaulan sadidan dalam judul *Doa Naik Kendaraan* diwujudkan melalui nasihat yang benar, sederhana, dan tepat sasaran. Dakwah disampaikan tanpa paksaan, namun tegas dalam kebenaran, sehingga mampu menanamkan kebiasaan berdoa, kesadaran spiritual, serta akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

8. Qaulan Sadidan

8. Sayyidina Abu Bakar

Etika komunikasi dakwah qaulan sadidan dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.9 Judul Sayyidina Abu Bakar

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	36:48 – 37:57	<p>Warga: mustahil, nggak mungkin, nggak percaya, kita harus tanya Abu bakar nih, hai Abu bakar nabi Muhammad berkata baginda dibawa oleh Jibril menaiki buraq dari masjidil haram ke masjid al aqsha palestina. Dalam satu malam saja, memang benar?</p> <p>Abu bakar: hehe, yaitu benar jika itu perkataan rasulullah maka aku percaya</p> <p>Guru Laila: ada lelaki yang paling dicintai oleh rasulullah sifatnya terpuji tidak suka dipuji</p> <p>Lelaki pertama yang memeluk islam</p> <p>Anak: kaya raya pedagang sukses berikan segera harta yang berjalan allah tak pernah lelah demi rasulullah percaya dan membenarkan kata rasulullah (lagu dan selanjutnya)</p>	<p>Menunjukkan kejujuran iman dan keyakinan penuh pada kebenaran Rasulullah dan Tidak memelintir fakta atau menambah cerita.</p>

Pada judul kedelapan ini, menjelaskan tentang Sayyidina Abu Bakar. yaitu ketika kabar Isra Mikraj disampaikan kepada masyarakat Arab. Beberapa tokoh masyarakat, yang diperankan oleh Faris dan Indra, meragukan kebenaran perjalanan Nabi saw. yang dibawa oleh Malaikat Jibril menaiki Buraq dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa hanya dalam satu malam. Dalam menghadapi keraguan tersebut, Abu Bakar, yang diperankan oleh Omar, menunjukkan keteguhan iman dan keyakinan yang luar biasa. Ia dengan sabar dan penuh keyakinan menjelaskan bahwa peristiwa Isra Mikraj adalah nyata dan terjadi atas kehendak Allah Swt. Sikap Abu Bakar ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ ۚ وَكُتِبَ لَهُ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: “Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman...”, yang menekankan bahwa iman kepada Allah dan Rasul-Nya harus dipegang teguh tanpa keraguan. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin sejati akan tetap kokoh dalam membela kebenaran wahyu Allah, sebagaimana Abu Bakar menegaskan kebenaran Isra Mikraj di hadapan masyarakat yang skeptis.⁸

Dengan demikian, kisah Abu Bakar dalam menghadapi keraguan masyarakat bukan sekadar catatan sejarah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai keteguhan iman, pembelaan terhadap kebenaran wahyu, hikmah dalam berdakwah, dan kesungguhan dalam amal kebaikan tercermin jelas dalam peran Abu Bakar. Narasi ini

⁸Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, 'Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an Di Bawah Pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Univ Islam Madinah', January 23, 2026 <<https://tafsirweb.com/1051-surat-al-baqarah-ayat-285.html>>.

menunjukkan bahwa seorang mukmin sejati akan tetap tegar dalam menghadapi keraguan, menegakkan kebenaran, dan menyebarkan keyakinan dengan penuh hikmah, sehingga menjadi teladan bagi seluruh umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara nyata.

Interpretasi dari dialog pada judul *Sayyidina Abu Bakar* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan sadidan, yaitu penyampaian pesan yang benar, jujur, dan lurus sesuai dengan ajaran Islam. Ketika masyarakat meragukan kebenaran peristiwa Isra Mikraj, Abu Bakar dengan tegas namun tenang menyatakan keyakinannya bahwa apa pun yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah kebenaran. Sikap ini mencerminkan kejujuran iman dan keteguhan dalam membela kebenaran tanpa menambah, mengurangi, ataupun memelintir fakta.

Dialog tersebut menampilkan Abu Bakar sebagai sosok yang konsisten antara keyakinan dan perkataannya. Keimanannya tidak didasarkan pada logika manusia semata, tetapi pada kepercayaan penuh terhadap wahyu Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Inilah esensi qaulan sadidan, yaitu menyampaikan kebenaran apa adanya dengan keyakinan yang lurus, sehingga pesan dakwah memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, penggambaran Abu Bakar sebagai sahabat terdekat Rasulullah, orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan dewasa, serta pribadi yang dermawan dan rendah hati semakin memperkuat nilai keteladanan dalam dialog tersebut. Pesan disampaikan secara jelas dan faktual, sehingga penonton, khususnya anak-anak, dapat memahami bahwa iman sejati tercermin dari kepercayaan penuh kepada Allah dan Rasul-Nya serta diwujudkan dalam sikap dan perbuatan.

Dengan demikian, interpretasi yang muncul adalah bahwa qaulan sadidan dalam judul *Sayyidina Abu Bakar* terwujud melalui penyampaian kebenaran yang jujur, tegas,

dan tidak berlebihan. Kisah ini mengajarkan bahwa seorang mukmin sejati harus kokoh dalam iman, berani membenarkan kebenaran wahyu, dan menjadi teladan dalam kejujuran serta keteguhan keyakinan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Sayyidina Abu Bakar RA.

9. Qaulan Karima

9. Terima Kasih Bu Guru

Etika komunikasi dakwah qaulan karima dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.10 Judul Terima Kasih Ibu Guru

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	41:23 – 43:08	<p>Anak: alhamdulillah</p> <p>Anak-anak: terima kasih ibu guru</p> <p>Guru: sama sama</p> <p>Omar: teman-teman yuk nyanyi lagu terima kasih untuk ibu guru laela</p> <p>Ibu guru: kebingungan</p> <p>Anak-anak: satu dua tiga (Nyanyi)</p> <p>Anak-anak: terima kasih ustaz Musa</p> <p>Ustaz Musa: rajin-rajin mengaji ya</p> <p>Anak-anak: baik ustaz (penyanyi lagi)</p>	<p>Menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ustaz melalui ucapan terima kasih dan sikap sopan.</p>

	Anak-anak: alhamdulillah	
--	--------------------------	--

Pada judul kesembilan ini, menjelaskan tentang ucapan terima kasih anak-anak kepada gurunya. Ayat Al-Qur'an yang sesuai menunjukkan bahwa Allah Swt menekankan pentingnya menghargai ilmu dan orang yang mengajarkannya. Mengucapkan terima kasih kepada guru atau ustaz bukan sekadar sopan santun, tetapi merupakan manifestasi nyata dari adab menuntut ilmu yang diajarkan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁹

Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang menuntut ilmu dan menghargai pemberi ilmu memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Dalam konteks anak-anak yang mengucapkan “terima kasih ibu guru” atau “terima kasih Ustaz Musa”, ucapan tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap jasa guru, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, prinsip berbakti dan menghormati dapat diperluas dari orang tua kepada guru atau ustaz, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Luqman ayat 14 dalam firman-Nya:

⁹Tafsir Wajiz, ‘Al-Mujadilah · Ayat 11’, January 23, 2026 <<https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>>.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي غَمَمِينَ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “...Dan perintahkanlah kepada anakmu untuk berbakti kepada orang tua...”

Meskipun ayat ini secara khusus menyinggung orang tua, nilai penghormatan terhadap orang yang berjasa dalam mendidik ilmu dan akhlak dapat diterapkan pada guru. Dalam praktiknya, anak-anak yang menunjukkan rasa hormat kepada guru melalui ucapan terima kasih atau sikap sopan mencerminkan internalisasi prinsip tersebut, sehingga mereka belajar menghargai proses pendidikan dan pembinaan karakter.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga menekankan adab dalam berinteraksi dan berbicara, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 23: “Dan janganlah kamu memukul muka orang tua dan janganlah kamu mengeraskan suara terhadap mereka, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” Ayat ini menekankan kesopanan dan penghormatan dalam tutur kata, yang relevan dengan konteks dakwah dan pendidikan anak. Saat anak-anak mengucapkan terima kasih kepada guru dengan penuh hormat, hal tersebut bukan hanya bentuk kesopanan sosial, tetapi juga cerminan akhlak Islami yang mengajarkan kesabaran, kelembutan, dan penghargaan terhadap jasa orang lain.

Dalam perspektif dakwah, ucapan terima kasih ini sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter sejak dini. Anak-anak belajar bahwa ilmu dan pengajaran bukan sesuatu yang diperoleh secara otomatis, tetapi melalui proses yang memerlukan usaha guru. Menghargai guru melalui kata-kata maupun tindakan kecil merupakan langkah awal menanamkan sikap syukur, penghormatan, dan kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai penerus ilmu. Selain itu, perilaku ini memperkuat hubungan emosional

positif antara guru dan murid, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Dengan demikian, ucapan terima kasih kepada guru atau ustaz bukan sekadar kalimat sederhana, tetapi memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an yang menekankan penghargaan terhadap ilmu, penghormatan kepada pemberi ilmu, serta pengembangan karakter yang penuh adab. Dialog antara guru dan murid dalam konteks ini menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan Islam dapat diterapkan melalui praktik sehari-hari yang sederhana namun sarat makna, menanamkan nilai-nilai keimanan, kesopanan, dan rasa syukur sejak usia dini.

Interpretasi dari dialog pada judul *Terima Kasih Ibu Guru* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan karima, yaitu penyampaian pesan dengan kata-kata yang mulia, lembut, penuh hormat, dan menghargai pihak lain. Sikap anak-anak yang mengucapkan “terima kasih” kepada ibu guru dan ustaz disertai dengan nyanyian sederhana mencerminkan ungkapan rasa syukur, penghormatan, dan adab yang baik dalam berinteraksi dengan pendidik. Cara penyampaian tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap ceria, sehingga pesan penghormatan tersampaikan secara tulus dan menyenangkan.

Dialog ini menegaskan bahwa menghargai guru bukan hanya bentuk sopan santun sosial, tetapi juga bagian dari adab menuntut ilmu yang diajarkan dalam Islam. Hal ini selaras dengan Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Dengan mengucapkan terima kasih, anak-anak belajar menghargai ilmu dan orang yang menyampaikannya, sehingga tumbuh kesadaran bahwa proses belajar merupakan nikmat yang patut disyukuri.

Selain itu, nilai qaulan karima juga terlihat dari cara guru dan ustaz merespons dengan ramah dan penuh kasih. Interaksi yang hangat ini menciptakan suasana edukatif yang positif dan memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sikap hormat kepada guru juga dapat dipahami sebagai perpanjangan dari prinsip berbakti dan menghormati orang tua, sebagaimana nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sehingga membentuk karakter anak yang santun dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, interpretasi yang muncul adalah bahwa qaulan karima dalam judul *Terima Kasih Ibu Guru* diwujudkan melalui ungkapan terima kasih, tutur kata yang baik, dan sikap sopan dalam berinteraksi. Dakwah disampaikan melalui praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari, namun sarat makna, karena mampu menanamkan rasa syukur, penghormatan terhadap ilmu, serta adab Islami sejak dini.

10. Qaulan Ma'rufan

10. Di Rumah

Etika komunikasi dakwah qaulan ma'rufan dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.11 Judul di rumah

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	47:50 – 48:46	<p>Papa: Assalamualaikum</p> <p>Omar dan Hanna: yeay papa sekarang sudah pulang</p> <p>Papa: hehe papa ada kejutan</p> <p>Omar dan Hanna: hah kejutan?</p>	<p>Seluruh komunikasi dilakukan dengan perkataan yang baik, sopan, mendidik, dan membawa nilai kebaikan, terutama</p>

		Papa: jengjengjeng sambil mengeluarkan coklat Omar & Hana: yeay Papa: omar & Hana bila dapat sesuatu harus bilang apa? Omar Hana: hehe terima kasih (terima kasih papa sambil menyanyi)	dalam konteks pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.
--	--	--	---

Pada judul kesepuluh ini, menjelaskan tentang ucapan terima kasih kepada orang tua di rumah. Ayat Al-Qur'an yang relevan menunjukkan bahwa Allah Swt menekankan pentingnya bersyukur (*syukr*) atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Konsep ini tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga cerminan keimanan seorang hamba. Sebagaimana tertuang dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ لِمَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (*nikmat*) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (*nikmat-Ku*), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa sikap bersyukur tidak sekadar ucapan, tetapi juga membentuk hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Dalam konteks narasi, ketika Omar & Hana diajarkan untuk mengucapkan terima kasih atas hadiah dan pertolongan, hal ini mencerminkan praktik nyata dari prinsip syukr yang Allah ajarkan, yakni menghargai nikmat sekecil apa pun dengan penuh kesadaran.

¹⁰ afsir Muiyassir, ‘Surat Ibrahim Ayat 7’, *January 23, 2026*.

Secara keseluruhan, narasi ini menegaskan bahwa ajaran bersyukur dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teori, tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tindakan sederhana seperti mengucapkan terima kasih, anak-anak belajar menginternalisasi nilai spiritual, membangun karakter yang peka terhadap nikmat Allah, dan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap pemberian, besar maupun kecil, adalah anugerah yang patut disyukuri. Dengan pendekatan ini, prinsip syukr menjadi fondasi moral dan spiritual yang membimbing anak-anak dalam membentuk kepribadian yang bertakwa dan penuh rasa hormat terhadap sesama.

Interpretasi dari dialog pada judul *Di Rumah* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan ma'rufan, yaitu penggunaan perkataan yang baik, pantas, dan membawa nilai kebaikan dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi antara ayah dan anak-anak berlangsung dalam suasana hangat, penuh kasih, dan edukatif. Ayah menyapa dengan salam, bercanda dengan lembut, serta memberi kejutan kecil yang menumbuhkan rasa bahagia, sehingga pesan moral dapat diterima anak-anak tanpa paksaan.

Nilai qaulan ma'rufan tampak jelas ketika ayah mengingatkan Omar & Hana untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima hadiah. Pengingat tersebut disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui, sehingga anak-anak belajar adab bersyukur melalui pengalaman langsung. Ucapan "terima kasih" yang diungkapkan dengan penuh keceriaan mencerminkan internalisasi nilai syukur dan penghormatan kepada orang tua sebagai pemberi nikmat.

Dialog ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah Ibrahim ayat 7 yang menegaskan pentingnya sikap bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah Swt. Melalui pembiasaan sederhana di lingkungan keluarga, anak-anak diajarkan bahwa

bersyukur bukan hanya konsep lisan, tetapi sikap yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan dengan sesama manusia.

Dengan demikian, interpretasi yang muncul adalah bahwa qaulan ma'rufan dalam judul *Di Rumah* terwujud melalui tutur kata yang baik, sopan, dan mendidik di lingkungan keluarga. Dakwah disampaikan melalui keteladanan orang tua dalam berkomunikasi, sehingga anak-anak tumbuh dengan karakter yang santun, penuh rasa syukur, dan memiliki kesadaran spiritual sejak dini.

11. Qaulan Ma'rufa

11. Main Keluar

Etika komunikasi dakwah qaulan ma'rufa dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.12 Judul main keluar

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	48:50 – 48:57	Hana: hei Mimi kucing Omar: bagaimana ini? Ustaz: mari ustaz tolong	Dalam percakapan ketika permintaan tolong disampaikan sopan, anak-anak bersikap kooperatif, ustaz membantu dengan baik, dan tercipta suasana

			harmonis yang menyenangkan.
--	--	--	--------------------------------

Pada judul kesebelas ini, menjelaskan tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan dialog tersebut menegaskan pentingnya nilai tolong-menolong, kepedulian sosial, dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup. Islam memandang bahwa sikap saling membantu dalam kebaikan merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan ketakwaan. Prinsip ini secara tegas dijelaskan dalam Surah Al-Māidah ayat 2, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ

وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

وَالْتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat

dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.¹¹

Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk pertolongan yang dilakukan atas dasar kebaikan dan ketakwaan memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Kesesuaian ayat ini dengan dialog tampak jelas pada ungkapan “Ustaz: mari ustaz tolong,” yang mencerminkan sikap proaktif dalam memberikan bantuan ketika melihat adanya situasi yang membutuhkan pertolongan. Dialog tersebut tidak hanya menggambarkan permintaan bantuan secara verbal, tetapi juga merepresentasikan internalisasi nilai qurani tentang pentingnya solidaritas dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan bahwa ajaran Islam dibangun di atas fondasi kasih sayang yang bersifat universal. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Anbiyā' ayat 107, Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” Ayat ini menunjukkan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW tidak terbatas pada manusia semata, melainkan mencakup seluruh makhluk hidup. Relevansi ayat ini dengan dialog terlihat dari sikap kepedulian Hana terhadap Mimi, seekor kucing, yang menjadi objek perhatian dan kasih sayang. Tindakan tersebut merefleksikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan perlakuan yang penuh welas asih terhadap hewan, sebagai bagian dari implementasi nilai rahmatan lil ‘ālamīn. Dengan demikian, kepedulian terhadap makhluk hidup dalam

¹¹Imam Masjidil Haram Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, ‘Surah Al-Ma’idah Ayat 2’, *January 23, 2026*.

dialog tersebut bukanlah tindakan sepele, melainkan representasi konkret dari ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai nilai fundamental.

Dengan demikian, dialog tersebut tidak hanya menggambarkan interaksi sederhana antar tokoh, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup, serta dorongan untuk berbuat baik secara aktif terintegrasi secara harmonis dalam alur dialog. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan qurani dapat disampaikan melalui narasi dan percakapan sederhana, namun tetap memiliki kedalaman makna dan kekuatan edukatif. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, pendekatan semacam ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, khususnya kepada anak-anak, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerita yang digambarkan, interaksi antara Ustaz Musa dengan Omar & Hana dapat dianalisis melalui etika dakwah qaulan ma'rufan, yakni prinsip penyampaian ajaran atau nilai-nilai kebaikan dengan tutur kata yang baik, santun, dan penuh empati. Ketika Omar & Hana mengalami kondisi cemas melihat Mimi, kucing mereka yang terjebak di atas pohon, respons Ustaz Musa bukan sekadar tindakan membantu secara fisik, tetapi juga menunjukkan sikap komunikatif yang menunjukkan kepedulian dan kedekatan emosional. Ustaz Musa menggunakan bahasa yang sederhana, ramah, dan tidak menggurui ("mari ustaz tolong"), yang mencerminkan nilai qaulan ma'rufan berbicara dengan kata-kata yang baik dan menenangkan situasi. Etika ini penting karena dakwah yang efektif tidak hanya mencakup isi pesan, tetapi juga cara penyampaian; yakni harus menyentuh aspek psikologis dan sosial audiens tanpa menghakimi atau memaksakan. Dalam konteks cerita, walaupun yang disampaikan

bukan pesan agama secara eksplisit, tindakan Ustaz Musa mencerminkan prinsip dakwah qaulan ma'rufan karena melalui tutur kata yang baik dan tindakan nyata, ia menghadirkan suasana aman, memberi solusi, serta memperlihatkan karakter teladan yang dapat diikuti oleh Omar & Hana. Pendekatan ini konsisten dengan kaidah bahwa dakwah yang bermartabat harus menghormati martabat penerima pesan, menjadikan keteladanan sebagai media pembelajaran moral, serta menunjukkan bahwa bahasa yang baik adalah alat penting dalam memperluas pengaruh nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

12. Qaulan Maysura

12. Tingkah Laku Hana

Etika komunikasi dakwah qaulan maysura dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Judul Tingkah Laku Hana

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	50:05 – 51:09	<p>May: yeay kakak memang</p> <p>Ustaz: baba baru saja mau mulai</p> <p>May: horey, makanan penutup untuk malam ini nanti kakak yang pilih</p> <p>Ustaz: masha allah</p> <p>Abdullah: marah kartu kakak tadi tidak cukup tadi kan</p>	<p>Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sederhana, dan tidak memberatkan, sekaligus memberi harapan dan solusi bagi anak-anak. Contohnya: ucapan yang menenangkan,</p>

	<p>May: hah sudahlah kan sudah menang?</p> <p>Ustaz: sabar sabar sabar menangkan</p> <p>Itu kan hanya permainan kita bisa bermain lagi</p> <p>Abdullah: marah sekali</p> <p>May: memalingkan wajah ke samping sambil melipat tangan</p> <p>Abdullah: tidak mau tidak adil kakak curang</p> <p>May: hah mana buktinya</p> <p>Abdullah: iya ada</p> <p>May: tidak ada</p> <p>Ustaz: sudah cukup tengok kalien berdua</p> <p>Semua yang kita lakukan ada akibatnya, karena kalian bertengkar baba ambil kembali kelereng ini, bertengkar ini tidak akan menyelesaikan apa-apa</p> <p>Abdullah: tidak tidak punya adik sudah mau penuh</p> <p>May: poin kakak</p>	<p>mengajak melihat</p> <p>solusi tanpa</p> <p>menyalahkan,</p> <p>memberikan</p> <p>kesempatan untuk</p> <p>memperbaiki</p> <p>kesalahan, dan</p> <p>mengalihkan emosi</p> <p>dengan cara ringan</p> <p>melalui cerita. Semua</p> <p>ini sesuai prinsip</p> <p>qaulan maysura:</p> <p>komunikasi yang</p> <p>mudah, ringan, dan</p> <p>membangun.</p>
--	---	--

	<p>Ustaz: jika kalian sudah saling memaafkan baru bapak kembalikan lagi</p> <p>May: tidak mau lagi bermain dengan adek</p> <p>Abdullah: tidak peduli</p> <p>May: memalingkan wajah sambil bilang tukang ngadu</p> <p>Abdullah: bermain curang</p>	
--	--	--

Pada judul kedua belas ini, menjelaskan tentang tingkah laku hana. Ayat Al-Qur'an yang sesuai, Allah Swt menegaskan pentingnya mendidik anak dengan akhlak yang baik dan membimbing mereka dengan penuh kebijaksanaan. Pendidikan anak tidak hanya sekadar memberi ilmu, tetapi juga membentuk karakter, pengendalian diri, serta menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai syariat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 13-19, di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang tauhid, akhlak mulia, serta pentingnya bersikap rendah hati dan tidak sombong. Surah Luqman ayat 13-19 dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ

تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَكُورُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يٰٓيُٰٓئِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصِرْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Ayat ini relevan karena menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus disertai dengan hikmah dan kelembutan dalam menyampaikan pesan kepada anak.¹²

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbuat baik dan mendidik anak dengan kasih sayang, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24. Ayat ini menekankan ketaatan kepada orang tua serta tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak, sambil tetap menegaskan batasan dan disiplin yang bijak. Dalam praktiknya, hal ini tercermin ketika orang tua dalam narasi "Tingkah Laku Hana" menegur dan memberi arahan kepada anak-anaknya dengan cara yang lembut, tanpa memanjakan, sehingga anak belajar mengenal batasan dan konsekuensi dari perbuatan mereka.

Lebih jauh, Surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan kewajiban orang tua untuk mendidik keluarga, khususnya anak-anak, dengan menjaga mereka dari perilaku buruk dan memupuk akhlak yang baik. Ayat ini sangat relevan dengan cerita Hana yang meniru perilaku buruk anak lain, sehingga perlunya pendidikan dan bimbingan yang tepat agar anak mampu membedakan yang baik dan buruk. Pendidikan yang disiplin namun penuh kasih sayang ini menumbuhkan karakter tangguh sekaligus moral yang terpuji.

¹²Qur'an Kemenag, 'Surah Luqman Ayat 13-19', January 23, 2026
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=12&to=15>>.

Interpretasi dialog pada judul *Tingkah Laku Hana* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah *qaulan maysura*, yaitu penyampaian pesan dengan bahasa yang ringan, mudah dipahami, tidak memberatkan, serta memberikan jalan keluar yang menenangkan. Dalam situasi konflik antaranak saat bermain, orang tua tidak langsung memarahi atau menyalahkan salah satu pihak, melainkan terlebih dahulu menenangkan emosi mereka dengan kata-kata yang sederhana dan penuh kesabaran. Pendekatan ini membuat anak-anak merasa didengar dan dibimbing, bukan dihakimi.

Nilai *qaulan maysura* tampak jelas ketika orang tua menjelaskan bahwa pertengkaran tidak akan menyelesaikan masalah dan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat. Penjelasan tersebut disampaikan dengan kalimat yang singkat, lugas, dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga pesan moral dapat diterima tanpa tekanan. Selain itu, orang tua juga menawarkan solusi yang adil dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk saling memaafkan sebelum permainan dilanjutkan. Cara ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga bimbingan praktis yang bersifat membangun.

Dialog ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Luqman ayat 13–19, yang menekankan pentingnya mendidik anak dengan hikmah, kesabaran, dan kelembutan. Pendidikan akhlak tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan melalui arahan yang penuh kasih sayang agar anak mampu mengendalikan emosi, memahami konsekuensi perbuatan, dan belajar bersikap adil. Nilai ini juga sejalan dengan perintah Al-Qur'an agar orang tua membimbing keluarga dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, interpretasi yang diperoleh menunjukkan bahwa *qaulan maysura* dalam judul *Tingkah Laku Hana* diwujudkan melalui komunikasi yang

menenangkan, solusi yang membangun, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dakwah disampaikan dalam bentuk pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, menumbuhkan sikap sabar, serta memahami pentingnya akhlak mulia sejak usia dini.

13. Qaulan Maysura

13. Memulai dengan Bismillah

Etika komunikasi dakwah qaulan maysura dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.14 Judul Memulai dengan Bismillah

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	01:00:09- 01:00:58	<p>Omar: sabar ya Faris</p> <p>Ibu guru: eh? Ada apa?</p> <p>Faris: susah sekali main balon ini, ibu guru</p> <p>Ibu guru: berarti kamu harus coba lagi, sebelumnya, jangan lupa baca bismillah</p> <p>Ibu guru: setelah baca bismillah, tarik napas dalam-dalam</p> <p>Ibu guru: insya Allah kita pasti lebih tenang</p>	<p>Disampaikan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak-anak, tidak bersifat memaksa, memberikan ketenangan dan harapan, serta mengaitkan ajaran agama dengan aktivitas bermain sehingga mudah</p>

		<p>Faris dan Omar: apa betul Bu guru? Kami coba ya</p> <p>Ibu guru: nah, ingat! Sebelum mulai kita baca?</p> <p>Omar dan Faris: bismillahirrohmaniroh</p>	<p>diterima dan dipraktikkan.</p>
--	--	---	-----------------------------------

Pada judul ketiga belas ini, menjelaskan mengenai pentingnya doa. Dalam kehidupan sehari-hari, memulai setiap aktivitas dengan menyebut bismillāhirrahḥmānirrahīm memiliki makna yang sangat mendalam. Allah Swt menegaskan bahwa segala sesuatu berjalan atas izin-Nya, dan tidak ada yang dapat menimpa seorang hamba kecuali dengan ketetapan-Nya. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Surah Al-An‘ām ayat 17, Allah berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu kemudharatan, maka tidak ada yang dapat menolaknya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan untukmu, maka tidak ada yang dapat menahan nikmat-Nya.”¹³

Ayat ini menekankan pentingnya menyadari ketergantungan kita kepada Allah, sehingga setiap kegiatan yang dimulai dengan bismillah akan diliputi keberkahan dan kemudahan. Dalam konteks dialog narasi, hal ini tercermin ketika anak-anak diajarkan untuk mengawali permainan atau kegiatan belajar dengan membaca bismillah, sehingga

¹³Tafsir Jalalain, ‘Al-An‘ām (Hewan Ternak) [6]:17 {165 Ayat | Makiyyah}’, January 23, 2026 <<https://muhamadbasuki.web.id/6/al-anam/ayat/17/#gsc.tab=0>>.

mereka belajar untuk selalu menggantungkan diri kepada Allah dalam setiap tindakan mereka.

Interpretasi dialog pada judul *Memulai dengan Bismillah* menunjukkan penerapan etika komunikasi dakwah qaulan maysura, yaitu penyampaian pesan dengan bahasa yang sederhana, lembut, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam situasi ketika Faris mengalami kesulitan saat bermain, guru tidak memarahi atau memaksanya, melainkan menenangkannya melalui ajakan yang ringan dan penuh empati. Arahan untuk membaca *bismillah* dan menarik napas dalam-dalam disampaikan secara bertahap, sehingga anak-anak merasa dibimbing dengan sabar dan penuh perhatian.

Nilai qaulan maysura tampak jelas melalui cara guru mengaitkan ajaran agama dengan aktivitas bermain. Membaca *bismillah* tidak disampaikan sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai sarana untuk menenangkan hati agar kegiatan terasa lebih mudah. Pendekatan ini memberikan harapan dan ketenangan kepada anak-anak, sehingga mereka terdorong untuk mencoba kembali dengan perasaan positif dan penuh keyakinan.

Dialog tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah Al-An'ām ayat 17 yang menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Dengan membiasakan anak-anak memulai aktivitas dengan menyebut nama Allah, mereka diajarkan untuk berserah diri kepada-Nya dalam setiap usaha. Hal ini menanamkan kesadaran spiritual bahwa keberhasilan dan kemudahan berasal dari Allah Swt.

Dengan demikian, interpretasi yang diperoleh menunjukkan bahwa qaulan maysura dalam judul *Memulai dengan Bismillah* diwujudkan melalui komunikasi dakwah yang ringan, menenangkan, dan membangun. Dakwah tidak disampaikan

melalui paksaan, melainkan melalui bimbingan yang lembut dan relevan dengan dunia anak-anak, sehingga nilai doa, ketenangan, serta ketergantungan kepada Allah dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

14. Qaulan Ma'rufa

14. Kisah Omar dan Mimi

Etika komunikasi dakwah qaulan ma'rufa dalam serial ini dijelaskan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel. 4.15 Judul Kisah Omar dan Mimi

No	Durasi	Dialog	Keterangan
1.	01:00:09 – 01:00:58	<p>Lisa: Dan karena itu Lisa suka tupai dan kelinci dan burung dan laba-laba</p> <p>Omar: Oke terima kasih. Lisa sudah boleh masuk kan semua lagi ke dalam Sangkar sekarang giliran Omar</p> <p>Omar: Assalamualaikum semuanya hari ini Omar mau memperkenalkan mimi teman-teman tahu enggak? Dulu Omar gak suka mimi</p> <p>Teman: hah kenapa?</p> <p>Ayah: eh kenapa omar</p>	<p>Semua tokoh, terutama orang tua, menyampaikan pesan dengan kata-kata yang pantas dan bernilai kebaikan, tanpa menyalahkan atau mencela pihak lain, baik Omar maupun kucing.</p>

		<p>Omar: lihat ini! Jadi kotor bantal Omar!</p> <p>Pasti si kucing tidur di sini</p> <p>Ayah: Omar bersabarlah</p> <p>Omar: nggak mau</p> <p>Ayah: kucing tidak tahu</p> <p>Hana: betul betul</p> <p>Omar: Lihatlah bantal Omar ada bulu kucing</p> <p>Ibu: sabar omar sayang, nanti ibu bersihkan</p> <p>Ibu: maafkanlah kucing</p>	
--	--	--	--

Al-Qur'an secara tegas mengajarkan prinsip kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup sebagai bagian dari keimanan seorang Muslim. Allah Swt. menegaskan bahwa seluruh makhluk, termasuk hewan, merupakan ciptaan-Nya yang memiliki kedudukan sebagai umat sebagaimana manusia. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-An'ām ayat 38, Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَقْنَاهُ فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan tidak ada seekor binatang pun di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya adalah umat-umat seperti kamu.”¹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa hewan tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang, melainkan harus dijaga dan disayangi. Kesesuaian ayat ini dengan kisah Omar dan Mimi tampak pada perubahan sikap Omar yang semula menolak kehadiran Mimi, kemudian perlahan belajar menerima dan menyayangnya setelah mendapatkan nasihat dari orang tuanya. Proses ini mencerminkan internalisasi nilai qurani tentang penghormatan terhadap sesama makhluk Allah melalui pendekatan pendidikan keluarga yang persuasif dan penuh kasih.

Selain menanamkan kasih sayang, Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk senantiasa berbuat kebaikan (ihsan) dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 195, Allah Swt. berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”¹⁵

Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan baik, sekecil apa pun, memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Dalam kisah *Omar dan Mimi*, tindakan merawat kucing, tidak menyakitinya, serta mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak merupakan bentuk konkret nilai ihsan yang ditanamkan oleh orang tua. Dengan demikian, kisah ini

¹⁴Tafsir Tematik, ‘Tafsir Surah Alan’am Ayat 38: Etika Memperlakukan Binatang’, *January 23, 2026* <<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-alanam-ayat-38-etika-memperlakukan-binatang/>>.

¹⁵Tafsir Jalalain, ‘Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 195: Maksud Menginfakkan Harta Di Jalan Allah’, *January 23, 2026* <<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-195-maksud-menginfakkan-harta-di-jalan-allah-Fr9Ss>>.

merepresentasikan ajaran Al-Qur'an dalam bentuk praktik kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh anak-anak sehingga nilai kebaikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif.

Lebih lanjut, Al-Qur'an menekankan pentingnya kesabaran sebagai sikap fundamental dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat.”¹⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan kunci dalam menyikapi ujian dan ketidaknyamanan hidup. Nilai ini tercermin dalam dialog ketika Omar merasa kesal karena bantalnya menjadi kotor akibat Mimi. Orang tua Omar tidak menanggapi kemarahannya dengan hukuman atau teguran keras, melainkan menasihatnya agar bersabar dan memahami kondisi tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesabaran sejak dini dapat dilakukan melalui pengalaman konkret dan bimbingan yang bijaksana.

Di samping kesabaran, Al-Qur'an juga mengajarkan sikap pemaaf dan kelembutan hati sebagai ciri orang yang bertakwa. Dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 134, Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

¹⁶Imam Masjidil Haram Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, ‘Surat Al-Baqarah Ayat 153’, *January 23, 2026*.

Artinya: “Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain.”¹⁷

Ayat ini menegaskan bahwa kemampuan memaafkan merupakan akhlak mulia yang harus ditanamkan dalam diri seorang Muslim. Dalam kisah Omar dan Mimi, pesan ibu yang meminta Omar untuk memaafkan kucing menunjukkan upaya pendidikan akhlak yang selaras dengan nilai qurani. Sikap ini mengajarkan anak bahwa kemarahan bukanlah solusi, melainkan harus digantikan dengan empati dan pengendalian diri.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pedoman tentang etika komunikasi yang baik dan lembut dalam berinteraksi. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Isrā' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik.”¹⁸

Ayat ini menjadi dasar penting dalam etika komunikasi, khususnya dalam konteks dakwah dan pendidikan keluarga. Kesesuaian ayat tersebut tampak dalam dialog orang tua Omar yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, menenangkan, dan tidak menyudutkan anak. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan moral, tetapi juga mampu membangun ikatan emosional yang positif antara orang tua dan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kisah Omar dan Mimi secara komprehensif mengandung nilai-nilai qurani yang mencakup kasih sayang

¹⁷Tafsir Al-Muyassar, ‘Surat Ali ‘Imran Ayat 134’, *January 23, 2026* <<https://tafsirweb.com/1266-surat-ali-imran-ayat-134.html%0A>>.

¹⁸Tafsir Al-Muyassar, ‘Surat Al-Isra Ayat 53’, *January 23, 2026* <<https://tafsirweb.com/4657-surat-al-isra-ayat-53.html>>.

terhadap makhluk hidup, anjuran berbuat baik, kesabaran, sikap pemaaf, etika komunikasi yang lembut, serta pembiasaan adab Islami. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan kisah ini relevan sebagai media dakwah dan pendidikan akhlak anak. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, kisah ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat sejak usia dini.

Etika dakwah *qaulan ma'rufan* tercermin secara jelas dalam paparan dan dialog pada kisah Omar dan Mimi, khususnya melalui pola komunikasi orang tua dalam menasihati Omar. *Qaulan ma'rufan* bermakna penyampaian pesan dengan tutur kata yang baik, sopan, dan lembut, serta dapat diterima oleh akal dan perasaan mad'u tanpa menimbulkan penolakan atau luka batin. Dalam konteks cerita ini, nilai tersebut tampak ketika orang tua tidak merespons emosi Omar dengan kemarahan, melainkan dengan kalimat-kalimat yang menenangkan dan penuh empati. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian yang mengedepankan kebaikan dan kebijaksanaan.

Dialog antara Ayah, Ibu, dan Omar memperlihatkan bagaimana *qaulan ma'rufan* berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak. Ketika Omar marah karena bantalnya kotor oleh bulu kucing, Ayah menasihatinya dengan kalimat sederhana, seperti "Omar, bersabarlah" dan "kucing tidak tahu." Ungkapan tersebut mengandung nilai kelembutan dan rasionalitas karena Ayah tidak menyalahkan Omar maupun kucing secara berlebihan, melainkan mengajak Omar memahami situasi dari sudut pandang yang lebih luas. Cara ini mencerminkan prinsip *qaulan ma'rufan* yang menuntun mad'u kepada kebaikan melalui pendekatan persuasif, bukan konfrontatif.

Selain itu, peran Ibu dalam dialog semakin menegaskan penerapan *qaulan ma'rufan*. Kalimat “Sabar, Omar sayang, nanti Ibu bersihkan” dan “Maafkanlah kucing” disampaikan dengan bahasa yang penuh kasih sayang dan solusi konkret. Ibu tidak hanya menenangkan emosi Omar, tetapi juga memberikan teladan sikap pemaaf dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa *qaulan ma'rufan* tidak bersifat normatif semata, melainkan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai dakwah dapat diterima secara natural oleh anak.

Lebih jauh, dialog tersebut memperlihatkan bahwa *qaulan ma'rufan* efektif dalam membentuk perubahan sikap. Omar yang awalnya menolak dan marah secara perlahan mulai memahami makna kesabaran dan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Transformasi sikap ini terjadi bukan karena paksaan, melainkan karena pengaruh komunikasi yang baik, lembut, dan beretika. Dengan demikian, kisah Omar dan Mimi menggambarkan bahwa dakwah dengan pendekatan *qaulan ma'rufan* mampu menyentuh aspek emosional dan moral mad'u , sehingga pesan dakwah tidak hanya didengar, tetapi juga diinternalisasi.

Secara keseluruhan, paparan dan dialog dalam kisah ini merepresentasikan etika dakwah *qaulan ma'rufan* sebagai metode komunikasi yang humanis dan edukatif. Orang tua berperan sebagai dai yang menyampaikan pesan keislaman melalui bahasa yang baik, penuh kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini menegaskan bahwa *qaulan ma'rufan* merupakan pendekatan dakwah yang relevan dan efektif, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga, karena mampu membentuk karakter dan akhlak anak secara berkelanjutan.